

332.1

Pur

2 a

**ANALISIS KINERJA PT. BANK RAKYAT
INDONESIA PERSERO PADA SAAT
SEBELUM DAN SELAMA
KRISIS MONETER**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

oleh :

**Cahyo Hari Purwanto
NIM C 4A000018**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**



Sertifikat

Saya, *Cahyo Hari Purwanto*, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya buat adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Cahyo Hari Purwanto

30 April 2002

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa draft tesis berjudul:
**ANALISIS KINERJA PT. BANK RAKYAT INDONESIA
PERSERO PADA SAAT SEBELUM DAN SELAMA
KRISIS MONETER**

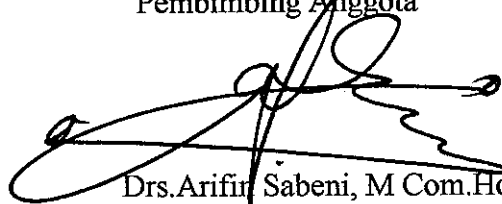
Yang disusun oleh Cahyo Hari Purwanto, NIM C 4A000018
telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 April 2002

Pembimbing Utama



Drs. L. Suryanto, MM

Pembimbing Anggota



Drs. Arifin Sabeni, M Com. Hons Akt

Semarang 30 April 2002
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Program Sarjana Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

ABSTRAK

Krisis ekonomi adalah masalah utama bagi Indonesia dan kawasan Asia dimulai sejak bulan Juni 1997. Merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (US\$), dimana pada akhir bulan Juni 1997 nilai tukar 1US\$ adalah Rp. 2.450,- dan pada akhir Juni 1998 mencapai puncaknya menjadi Rp. 14.900,- per US\$ adalah yang menjadi penyebab awal krisis ekonomi. Dampak dari kejadian ini mengakibatkan kinerja intermediasi perbankan di Indonesia praktis terhenti, permodalan bank menurun tajam bahkan menjadi negatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, bagaimana dampaknya terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia, maka dilakukan penelitian terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia sebelum dan sesudah tahun 1998, pengukuran kinerja dengan menggunakan rasio CAMEL, rasio resiko dan rasio efisiensi. Sebagai alat uji dalam penelitian ini digunakan Wilcoxon's Signed Ranks Test untuk menguji perbedaan partial antara variabel kinerja sebelum dan sesudah tahun 1998.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan suatu kesimpulan bahwa (1) Secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan rasio CAMEL, Resiko dan Efisiensi antara tahun – tahun sebelum dan sesudah tahun 1998. (2) Secara partial terjadi perbedaan secara signifikan yang menyangkut rasio permodalan, kualitas aktiva, pendapatan, likuiditas dan risiko sedangkan yang menyangkut manajemen dan efisiensi tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah tahun 1998.

ABSTRACT

Economic crisis is the main problem for Indonesia and Asia zone began in June 1997. The decreasing exchange rate of Rupiah against United State Dollar (US\$) which was Rp. 2,450.00 for US\$ 1.00 in the late June 1997, and Rp. 14,900.00 for US\$ 1.00 at peak condition in the late June 1998 to cause economic crisis . This circumstance has made performance of banking practically is disturbed, capital of banks steeply decrease, even being negative capital.

Based on the problem above, how effect of financial performance of PT. Bank Rakyat Indonesia; so research of financial performance of BRI before and after year 1998 was carried out. The performance was evaluated by using CAMEL, risk and efficiency ratio. The test vehicle this research applied was Wilcoxon's Signed Rank Test to gauge partial difference between before and after year 1998 performance variables.

The hypothecal test result shows that (1) There was simultaheously significant diference between before and after year 1998 ratio of CAMEL, risk , and efficiency, (2) The was partially significant difference between before and after year 1998 ratio of capital, assets quality, earning, liquidity and risk ratios. In other hand, there was not significant difference of management and efficiency ratios .

2. Drs.L.Suryanto,MM selaku Pembimbing I yang telah membimbing dari awal hingga terselesainya tesis ini.
3. Drs. Arifin Sabeni,M Com.Hons Akt selaku Pembimbing II yang telah membimbing dari awal hingga terselesainya tesis ini.
4. Christiana Hafsari, SE, istri tercinta , yang selalu mendukung setiap langkah hidup yang kami jalankan.

Akhir kata semoga hal ini dapat berguna bagi BRI khususnya maupun Perbankan pada umumnya.

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian Tesis.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Outline Tesis	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL	
2.1 Tinjauan Kinerja	11
2.2 Penilaian Kinerja Perbankan	14
2.3 Penelitian Terdahulu	17
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	18
2.5 Hipotesis	20
2.6 Definisi Operasional Variabel	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.2 Metode Pengumpulan Data	28
3.3 Teknik Analisis Data	29

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN DAN

ANALISIS DATA

4.1	Sejarah Singkat Perusahaan	33
4.2	Visi, Misi, dan Strategi Umum Perusahaan.....	36
4.3	Struktur Organisasi BRI	38
4.4	Pengujian Rasio Kinerja Perusahaan	40
4.5	Pengujian Hipotesis	66

BAB V KESIMPULAN

5.1	Kesimpulan	72
5.2	Implikasi Manajerial	72
5.3	Keterbatasan Penelitian	74
5.4	Saran Agenda Penelitian Mendatang	75

DAFTAR REFERENSI

LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Gambaran Dana, Pinjaman, Laba dan Total Aset PT. Bank Rakyat Indonesia Persero.....	4
Tabel 2.1	Variabel Kinerja Bank menurut Bank Indonesia.....	16
Tabel 2.2	Penelitian terdahulu	17
Tabel 2.3	Variabel, Indikator, Skala dan Pengukuran penelitian.....	24
Tabel 4.1	Perbandingan Rasio Permodalan Kinerja Keuangan BRI Untuk Tahun 1996 – 2000	40
Tabel 4.2	Perbandingan Rasio Kualitas Aset Kinerja Keuangan BRI untuk Tahun 1996 – 2000.....	44
Tabel 4.3	Perbandingan Rasio Manajemen Kinerja Keuangan BRI untuk Tahun 1996 – 2000	48
Tabel 4.4	Perbandingan Rasio Rentabilitas Kinerja Keuangan BRI untuk Tahun 1996 – 2000	52
Tabel 4.5	Perbandingan Rasio Likuiditas Kinerja Keuangan BRI untuk Tahun 1996 – 2000	56
Tabel 4.6	Perbandingan Rasio Risiko Kinerja Keuangan BRI untuk Tahun 1996 – 2000	59
Tabel 4.7	Perbandingan Rasio Efisiensi Kinerja Keuangan BRI untuk Tahun 1996 – 2000	61
Tabel 4.8	Hasil Perhitungan Wilcoxon's Signed Rank Test	64

Daftar Gambar

Gambar 2.1	Model Yang Menunjukkan Kinerja Keuangan BRI Sebelum dan Selama Krisis	19
Gambar 4.1	Struktur Organisasi BRI yang baru	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, perbankan Indonesia dihadapkan pada tingkat persaingan yang semakin ketat. Hal ini mengakibatkan diperlukan suatu kinerja yang baik dari Bank itu sendiri untuk dapat bertahan dalam situasi krisis atau memenangkan persaingan dalam era globalisasi.

Pelaku bisnis harus selalu siap menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dengan cepat. Sebagai Bank yang bergerak di semua segmen bisnis mulai dari *Micro Banking* sampai dengan *Corporate Banking*, PT Bank Rakyat Indonesia Persero yang selanjutnya disebut BRI, harus bersaing ketat dengan Bank-Bank asing yang pertumbuhannya sangat pesat, pasar modal dalam dan luar negeri, dan bank domestik utama yang bergerak di pasar ini. Di bidang *commercial banking*, persaingan dengan bank-bank swasta juga sangat ketat dalam era krisis ekonomi.

Krisis ekonomi di Indonesia dan kawasan Asia lainnya juga berdampak pada Perbankan umumnya di Indonesia. Hal ini nampak dengan dengan banyaknya Bank-Bank yang di-bekuooperasikan (Bank Beku Operasi), Bank yang di-*take over* (Bank *Take Over*) serta Bank yang dimerger. Hal ini semua terjadi disebabkan adanya suatu krisis ekonomi yang melanda Asia umumnya dan Indonesia khususnya.

Kedua untuk dapat keluar dari krisis ekonomi di Indonesia ini terasa berat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memperburuk perekonomian di negeri

ini diantaranya banyak hutang luar negeri yang tidak efektif digunakan sehingga kesulitan dalam pengembalian, korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) di semua bidang.

Krisis ini dipacu dengan adanya merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (US\$), dimana pada akhir bulan Juni 1997 nilai tukar 1 US\$ adalah Rp. 2.450,- dan pada akhir bulan Juni 1998 mencapai puncaknya menjadi Rp. 14.900,- per US\$ atau naik sebesar 600 persen selama satu tahun. Hal ini merupakan suatu keadaan yang sangat tidak menguntungkan bagi dunia bisnis dan menjadi penyebab utama krisis ekonomi. Akibat dari tidak menguntungkannya dunia bisnis di Indonesia, ini menyebabkan besarnya pelarian modal (*capital flight*) masyarakat ke luar negeri. Keadaan lain pemicu krisis ekonomi terdapat adanya penyimpangan besar yang dialami oleh perbankan, baik dari segi persyaratan pemberian kredit yang tidak terpenuhi, pemberian kredit kepada grup yang besar, segi jangka waktu hutang maupun nilai tukar mata uang, beban bunga dana masyarakat (deposito, tabungan dan giro) mencapai puncaknya pada bulan Oktober 1998 suku bunga deposito mencapai 67 persen per tahun (Pengumuman BI 25 September 1998). Hutang luar negeri menjadi sangat tinggi sehingga rupiah menjadi sangat lemah.

Sebenarnya dengan dampak dari melemahnya rupiah dapat dieliminir dengan melakukan transaksi *Hedging* terhadap penempatan dana ataupun sumber dana yang menggunakan *multicurrency*. Tetapi saat itu karena premi transaksi tersebut dirasa mahal dengan pertimbangan yang lain, maka *Hedging* tidak

dilaksanakan. Alasan yang sama juga dilakukan oleh para pengusaha ketika tidak melaksanakan *Hedging* terhadap transaksi *multicurrency* mereka.

Dampak dari berbagai kejadian ini mengakibatkan kegiatan inter mediasi perbankan praktis terhenti, permodalan bank menurun tajam, bahkan menjadi negatif dan bahkan menyebabkan Bank ditutup karena melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan Bank Indonesia.

Dengan banyaknya pinjaman-pinjaman macet, maka hal ini mengakibatkan membesarnya cadangan kerugian kredit. Keadaan tersebut dan adanya kerugian sebagai akibat selisih nilai tukar menyebabkan menurunnya modal perbankan sehingga sebagian besar bank tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajiban terhadap kecukupan modal akibat selanjutnya adalah menurunnya kinerja perbankan yang dapat diidentifikasi dalam bentuk analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio-rasio keuangan lainnya.

Krisis moneter yang melanda Indonesia dan negara-negara Asia lainnya dimulai sejak bulan Juli 1997. Krisis ini membawa dampak yang besar bagi BRI secara keseluruhan.

Tabel 1.1

Gambaran Dana, Pinjaman, Laba dan Total Asset
PT. Bank Rakyat Indonesia Persero
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Keterangan	1996	1997	1998	1999	2000
1	Dana Pihak III	23,881.418	29,907,957	46,424,996	43,402,434	53,115,847
2	Pinjaman Diberikan	26,749,952	31,701,750	43,416,340	27,800,590	27,029,959
3	Laba setelah Pajak	241,007	55,927	(26,550,707)	(1,727,142)	335,795
4	Total Aset	34,411,313	40,964,155	34,124,704	31,014,668	65,187,919

Sumber : Laporan Keuangan publikasi BRI

Keragaan singkat BRI pada Tabel 1.1 tersebut nampak kecenderungan semakin menurun sejak tahun 1996 sampai dengan 1999. Hal ini merupakan beberapa faktor indikasi semakin menurunnya kinerja BRI, sedangkan tahun 2000 terdapat kecenderungan Keragaan yang semakin meningkat .

Dari urain tersebut diatas dapat dikatakan bahwa BRI adalah salah satu Bank yang terkena dampak langsung dan besar dari krisis ekonomi tersebut. BRI adalah salah satu bank pemerintah dan dari sekian banyak bank di Indonesia yang tidak terlepas dari imbas depresiasi rupiah tersebut.

Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa “ *The Small and Medium enterprise sector has emerged form the Asian economic crisis battered, but well on the way to recovery.*” (Chris Chapel ,2001) . Hal ini mengakibatkan BRI yang memiliki segmen pelayanan terhadap usaha kecil dan menengah tidak terpengaruh terhadap adanya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi. Adanya

kesenjangan antara teori Chris Chapel dan kinerja perusahaan maka hal ini perlu diadakan penelitian lebih lanjut betulkah pendapat Christ Chapel pada BRI seluruh Indonesia.

Suatu studi empiris yang dilakukan oleh Demirguc-Kunt dan Enrica Detragiache (1996) menentukan factor determinan krisis perbankan menggariskan bahwa suatu periode kemerosotan perbankan dapat dikategorikan sebagai krisis apabila memenuhi paling sedikit satu dari empat kondisi berikut, yaitu :

1. Rasio *Non Performing Loan assets* telah melampaui 10%
2. Biaya penyelamatan Bank paling tidak mencapai 2% dari GDP.
3. Masalah Perbankan telah menyebabkan nasionalisasi perbankan.
4. Penarikan dana besar-besaran atau pembekuan dana nasabah atau penjaminan simpanan masyarakat secara merata oleh Pemerintah.

Kinerja Perusahaan Perbankan menurut Mas'ud Mahfoedz (1999b), dapat dikaji dengan menerapkan faktor-faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), dan Likuiditas (*Liquidity*).

Sementara itu peneliti lain pengukuran kinerja Perbankan memasukkan faktor perkembangan asset, dan memperluas rasio-rasio keuangan, menurut Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999). Pengukuran efisiensi juga dilakukan oleh Goldberg (1996) yang mengembangkan model yang disusun Berger (1995) dan Hannan (1993) dengan variabel *X-efficiency* dan *scale-efficiency*. *X-efficiency* menghipotesiskan

bahwa biaya dan aktivitas manajemen akan menghasilkan laba yang lebih tinggi, sedangkan *scale-efficiency* harus dilihat bukan pada luas wilayah operasi, tetapi menurut teknologi dan jaringannya. Kedua jenis efisiensi ini dapat langsung berkait dengan konsentrasi operasi yang dipilih perbankan dan kinerja yang dicapai. Goldberg (1996) menyarankan agar kinerja yang dilihat dari : *ROE (Return On Equity)*, *ROA (Return On Assets)*, *NIM (Net Interest Margin)*, *NIR (Net Interest Rate)*. dikaji perkembangannya dari waktu-ke waktu. Hal ini perlu dicermati karena efisiensi dan hasil NIM dipengaruhi perkembangan akuisisi, pembatasan-pembatasan dan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Masud Machfoedz (1999b) yang lain mengevaluasi kinerja perbankan sebelum dan sesudah *go public*, juga menyarankan agar memperhatikan aspek konsentrasi (bidang usaha) bank, skala operasi, dan ukuran (*size*) bank. Kajiannya menggunakan pendekatan kinerja perusahaan secara umum yaitu : rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dengan basis pendekatan Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*). Dari hasil penelitiannya ia menyarankan agar penelitian selanjutnya memperhatikan pemilihan dan ukuran, dan proksi kinerja yang akan digunakan. Machfoedz menggunakan proksi kinerja : *RORA (Return On Risk Assets)* dan *KAP (Kualitas Aktiva Produktif)*.

Keadaan-keadaan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja perbankan sangat dipengaruhi oleh efisiensi kegiatan operasi serta skala operasi. Hal ini yang pada

akhirnya efisiensi kegiatan perusahaan akan menunjukkan hasil kinerja perbankan yang diukur dari aspek Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) atau disingkat dengan CAMEL.

Dengan keadaan-keadaan seperti tersebut, maka di lakukan penelitian terhadap BRI dengan judul “ *Analisis Kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia Persero pada saat Sebelum dan Selama Krisis Moneter* “ yang diukur dari aspek Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), Risiko (*Risk*) dan Efisiensi (*Efficiency*).

1.2 Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja bank, dalam hal ini kinerja keuangan BRI berdasarkan rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), Risiko (*Risk*) dan Efisiensi (*Efficiency*). Kajian ini dilakukan dengan melihat dan melakukan serangkaian pengujian rasio dari laporan keuangan yang di publikasikan oleh BRI.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan kinerja BRI sebelum dan selama krisis moneter yang di ukur berdasarkan rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), Risiko (*Risk*) dan Efisiensi (*Efficiency*) baik secara keseluruhan maupun secara sebagian (parsial).

Batasan Krisis moneter yang dimulai sejak Juni 1997 adalah dengan pencapaian puncaknya Juli 1998 dengan nilai tukar 1 US\$ adalah Rp.14.900,- per US\$ dan bulan Oktober 1998 dengan suku bunga deposito mencapai 76% sehingga tahun 1998 adalah merupakan *cut off* krisis moneter.

Hal ini juga dikemukakan oleh Scott Roger (2001) bahwa puncak krisis ekonomi adalah tahun 1998, hal ini terlihat dengan rata-rata GDP mengalami penurunan yang paling besar adalah tahun 1998 diantara periode tahun 1996 sampai dengan tahun 2000.

Dengan demikian kurun waktu untuk sebelum krisis adalah sebelum tahun 1998, sedangkan selama krisis adalah setelah 1998. Sehingga batasan data-data yang dianalisis adalah 2 (dua) tahun sebelum tahun 1998 kemudian dibandingkan dengan data-data 2 (dua) tahun sesudah tahun 1998.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kinerja keuangan BRI berdasarkan Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), Risiko (*Risk*) dan Efisiensi (*Efficiency*) baik secara keseluruhan maupun secara sebagian (parsial) sebelum dan selama krisis moneter.

2. Menguji signifikansi pengaruh krisis moneter berdasarkan Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), Risiko (*Risk*) dan Efisiensi (*Efficiency*) baik secara keseluruhan maupun secara parsial sebelum dan selama krisis moneter.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen BRI dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka untuk dapat lebih meningkatkan kinerja perusahaan maupun untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah digariskan dalam *corporate plan*.

1.4 Outline Tesis

Adapun outline dari tesis ini terdiri dari 5 Bab yaitu sebagai berikut :

Bab Pertama: Pendahuluan yang terdiri : latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta outline dari tesis ini.

Bab Kedua : Telaah Pustaka dan Pengembangan model, menjelaskan secara teoritis tentang : Tinjauan kinerja perbankan, penilaian kinerja perbankan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, hipotesisi dan definisi operasional variabel.

Bab Ketiga : Metode Penelitian menjelaskan tentang : jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat : Gambaran Umum Objek Penelitian dan Analisis Data, menjelaskan tentang : Sejarah singkat berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan, analisis data, pengujian rasio kinerja perusahaan, hasil perhitungan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*, dan pengujian hipotesis.

Bab Kelima : Kesimpulan yang menjelaskan tentang, kesimpulan, implikasi manajerial, saran, keterbatasan penelitian dan agenda penelitian mendatang.

BAB II
TELAAH PUSTAKA DAN
PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Tinjauan Kinerja

Menurut penelitian Gup dan Walters (dalam Koch, 1995) beberapa faktor yang membedakan atau mempengaruhi bank yang berhasil dan gagal dapat dilihat dari rasio-rasio :

1. *Interest Income to Total Assets*
2. *Loan to Total Assets*
3. *Securities to Total Assets*
4. *Earning to Total Assets*
5. *Interest expenses to Total Assets*
6. *Demand Deposit to Total Liabilities*
7. *Interest Expenses to Interest Bearing Liabilities*
8. *Capital to Total Assets*
9. *Non interest expenses to Total Assets*

Untuk yang membedakan keberhasilan atau tingkat kinerja perbankan secara signifikan untuk bank menengah dan kecil secara individu dengan industrinya adalah :

1. *Assets to employess*
2. *Salaries to employess*
3. *Loan loss provisions to total asses*

4. *Loan Charge off to total loan*

5. *Non Performing Loan to Total Loan*

Menurut Koch (1995), kinerja perbankan seperti pada umumnya perusahaan lain awal mulanya dari suatu kajian persamaan akuntansi, yaitu : $\text{Asset} = \text{Modal} + \text{Hutang}$. Oleh karenanya kinerja perbankan dilihat dari aspek neraca akan melihat bagaimana perkembangan aktiva, hutang dan modal. Aktiva adalah keseluruhan harta bank, hutang adalah dana pihak ketiga dan bentuk pinjaman lainnya, modal dalam hal ini baik modal sendiri maupun cadangan-cadangan yang diwajibkan bagi sebuah bank, sedangkan dilihat dari laporan rugi laba maka pendekatannya adalah : $\text{NI} = \text{NII} - \text{PL} - \text{BC} - \text{T}$; di mana NI (*Net Income*), NII (*Net Interest Income*), PL (*Provision For Loan Losses*), BC (*Burden Cost*), dan T (*Tax*).

Kombinasi antara aspek : Modal (*Capital*); Aktiva (*assets*), Hutang (*Liabilities*) serta aspek Pendapatan (*Earning*) selanjutnya ditambah dengan aspek Manajemen (*Management*) menghasilkan kajian kinerja dengan kriteria CAMEL. CAMEL dikemukakan pada tahun 1984 oleh *Federal Reserve Bank* dan *Federal of Deposits and Insurance Commission* (FDIC) untuk menilai kinerja lembaga keuangan (Koch, 1995). Secara umum kinerja perbankan dinilai dari aspek Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*). Dalam Koch (1995) ratingnya dinilai 1-5, apabila mendapat rata-rata 1, maka dikatakan bank mengalami permasalahan terburuk.

Dampak dari adanya krisis moneter pada dunia perbankan menurut Mas'ud Machfoedz (1999) berdampak pada efisiensi perusahaan. Ukuran efisiensi diukur melalui proksi rasio efisiensi yaitu *Rasio Profitabilitas*, *Rasio Likuiditas* dan *operasi* serta *Rasio Solvency*.

Sedang menurut Indira dan Dadang Muljawan (1998) dengan adanya krisis keuangan dan perbankan maka hal ini berpengaruh terhadap naiknya kredit bermasalah, kesulitan likuiditas serta adanya insolvensi dari lembaga keuangan maupun perbankan. Hal ini diukur dengan rasio CAMEL.

Dampak krisis moneter yang nyata adalah adanya penurunan kinerja Bank-Bank yang berakhir dengan penutupan Bank-Bank swasta nasional setelah tidak dapat memenuhi persyaratan kesehatan Bank oleh Bank Indonesia sejak dimulainya krisis tahun 1997.

Penyebab krisis keuangan dan Perbankan menurut Stanley Fisher (1997) ada 3 hal yaitu :

1. Sistem perbankan yang menghadapi banyak problema setelah pemerintah melancarkan kebijakan deregulasi, khususnya jika kerangka ketentuan (*regulatory framework*) dan perangkat system pengawasan (*prudential supervision*) tidak mampu mengakomodasi tuntutan deregulasi tersebut.
2. Perkembangan *financial market* yang demikian marak dan diikuti oleh berbagai inovasi produk keuangan yang bercirikan *inherent risk* yang relatif tinggi, namun substansi produk tersebut belum dipahami sepenuhnya oleh otoritas pengawasan bank.

3. Pemerintah melakukan liberalisasi di sector keuangan tanpa memastikan apakah system keuangan domestik dalam kondisi sehat dan stabil, serta kebijakan makro berjalan dengan efektif.

Menurut Husein Umar (2000) dalam *Research Method in Finance and Banking*, alat untuk mengkaji kinerja bank mencakup aspek :

- (a). Market share,
- (b). Efisiensi usaha dan laba dicapai; dan
- (c). Resiko usaha perbankan.

2.2 Penilaian Kinerja Perbankan

Penilaian kinerja perusahaan diperlukan untuk mengukur keberhasilan usaha sebagai badan usaha. Untuk perbankan di Indonesia penilaian diatur oleh Bank Indonesia, sebagai lembaga bank sentral.

Menurut ABA Banking Journal edisi Juli 1997 dalam laporan lima tahunan membuat ranking Bank- Bank yang memiliki kinerja yang terbaik. Mereka membuat kriteria Bank-Bank dengan kinerja baik dengan tolok ukur :

1. Aset (*Asset*)
2. ROA (*Return On Asset*) selama 5 tahun : Laba / rata-rata asset
3. ROE (*Return On Equity*) selama 5 tahun : Laba/ Modal
4. *Equity Capital/ Total Assets*
5. *Loans/ Deposit minus public funds*

6. *Net Interest Margin/ Average Assets*
7. *Non Interest Income/ Total Revenue*
8. *Efficiency Ratio : Total Non Interest Expense/ (Total interest income-total interest expense+ total non interest income)*

Menurut Bank Indonesia Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) merupakan 5 aspek aspek yang sangat menentukan kinerja suatu bank.

Rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) telah ditetapkan oleh otoritas moneter di Indonesia, seperti tertuang dalam Surat Keputusan Direksi BI No.26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Edaran BI No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah diperbaharui melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang : Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB, tanggal 30 April 1997 tentang : Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Pengukuran variabel Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) secara lebih detail dapat di lihat dalam Tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1
Variabel Penilaian Kinerja Bank menurut Bank Indonesia

No.	Variabel Camel	Rasio dan Nilai	Bobot Bank Umum	Kriteria Penilaian
1.	Permodalan Modal CAR = ----- ATMR	- Rasio 0% atau negatif tingkat kredit (NK) = 1 - Setiap kenaikan 0,1% dari 0% NK ditambah 1, maksimal 100	25%	20 – 25 sehat 16,5 - < 20 cukup sehat 12,75 - < 16,5 kurang sehat 0 - < 12,75 tidak sehat
2.	Kualitas aktiva Produktif (KAP) - Aktiva produktif diklasifikasikan/Total aktiva produktif - Cadangan aktiva produktif/aktiva produktif di klasifikasikan	- Rasio 15,5% atau lebih NK = 0 - Setiap penurunan 0,156 dari 15,56 ditambah 1, maksimal 100%	30 % 25 % 5 %	24,25 - < 30 sehat 19,8 - < 24,25 cukup sehat 15,3 < 19,8 kurang sehat 0 < 15,3 tidak sehat
3.	Aspek manajemen - Manajemen modal - Manajemen kualitas aktiva - Manajemen umum - Manajemen rentabilitas - Manajemen likwiditas	- Mengisi kuisioner 250 butir pertanyaan (93) dan telah direvisi menjadi 100 pertanyaan (Juni 97) - Setiap jawaban Ya, NK= 0,4 - Setiap jawaban tidak, NK=0	25 %	20,25 – 25 sehat 16,25 - < 20,25 cukup sehat 12,75 - < 16,25 kurang sehat 0 - < 12,75 tidak sehat
4.	Rentabilitas - ROA= Laba/Total Aktiva - Beban operasional/Pendapatan Operasional	- Rasio 100% atau negatif, NK=0 - Setiap kenaikan 0,015% dari 0% NK ditambah 1, maksimal 100 - Rasio 100% atau lebih NK=0 - Setiap penurunan 0,086% dari 100% NK ditambah 1, maksimal 100	10 % 5 % 5 %	8,1 – 10 sehat 6,6 - < 8,1 cukup sehat 5,1 - < 6,6 kurang sehat 0 - < 5,1 tidak sehat
5.	Likuiditas -Kewajiban bersih call money/Alat likuid LDR=Kredit yang diberikan/dana pihak ketiga	- Rasio 100% atau lebih NK = 0 - Setiap penurunan 1% dari 100% NK ditambah 1, maksimal 100 - Rasio 110%, NK=0 - Untuk dibawah 110 NK=100	10% 5% 5%	8,1 – 10 sehat 6,6 - < 8,1 cukup sehat 5,1 - < 6,6 kurang sehat 0 - < 5,1 tidak sehat
	Total Skor Permodalan (<i>Capital</i>), Kualitas Aktiva (<i>Assets Quality</i>), Manajemen (<i>Management</i>), Pendapatan (<i>Earning</i>), Likuiditas (<i>Liquidity</i>)		100%	81 – 100 sehat 66 - < 81 cukup sehat 51 - < 66 kurang sehat 0 - < 51 tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia, tahun 1997

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dilihat pada

Tabel 2.2 dibawah ini:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul dan Obyek Penelitian	Metode/ Alat Bantu	Hasil
1	Indira dan Dadang Mulyawan Tahun 1998	Prediksi kondisi Perbankan dengan pendekatan solvensi secara dinamis Sampel 18 Bank yang dipilih secara Random yang mewakili seluruh jenis Bank.	Dengan rasio CAMEL, terdiri : 1. <i>Capital</i> : <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Modal sendiri terhadap total Aktiva. 2. <i>Asset</i> : Pinjaman diklasifikasikan dibagi total kredit, total kredit dibagi total aktiva 3. <i>Management</i> :: Total biaya operasional dibagi total pendapatan 4. <i>Earning</i> : Total pendapatan bunga kredit dibagi total pendapatan. 5. <i>Liquidity</i> : Total pendapatan bersih dibagi total asset, total asset lancar dibagi total asset. Dengan menggunakan <i>Discriminant Analysis</i>	Nilai Proyeksi mendekati nilai yang nyata yang ditunjukkan mean simpangan kecil.
2	Mas'ud Machfoedz Tahun 1999	Pengaruh krisis moneter pada efisiensi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta Sampel 129 perusahaan Manufaktur yang telah go publik selama tahun 1996 dan 1997	Rasio Keuangan: 1. Rasio Profitabilitas: <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Return on Equity (ROE)</i> 2. Rasio Likuiditas dan operasi: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Inventory Turn over (IT)</i> 3. Rasio Solvabilitas : <i>Total Asset to Total Liability Ratio (TA/TL)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Ada perbedaan secara signifikan e- efisiensi kinerja perusahaan sebelum dan sesudah krisis
	Mas'ud Machfoedz Tahun 1999	Meneliti kinerja Perusahaan publik di Bursa E-fek Jakarta (BEJ) Sampel 22 Bank yang listing di BEJ minimal 2 tahun, yang diambil secara porpositive sampling .	Dengan rasio CAMEL, terdiri : <i>Capital adequacy</i> , <i>Assets Quality</i> , <i>Management</i> , <i>Earning</i> , <i>Liquiduty</i> . <i>Management</i> dengan menggunakan Net Profit Margin (NPM), bila >1 maka efisien	1. Tidak ada perbedaan kinerja yang signifikan sebelum dan sesudah <i>Initial Public Offering (IPO)</i> 2. Rasio CAMEL baik secara Individu maupun serentak tidak berbeda secara signifikan un-tuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah IPO, 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO, 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah IPO, 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari penelitian-penelitian terdahulu diatas memfokuskan penelitian terhadap beberapa jumlah bank dengan waktu pengamatan yang relatif lebih panjang dengan menggunakan skala pengukuran yang hampir sama yaitu faktor permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), pendapatan (*Earning*), dan likuiditas (*Liquididty*) yang kesemuanya ini lajim di sebut CAMEL.

Untuk penelitian ini terfokus kepada sebuah bank yaitu BRI dengan cara membandingkan kinerja keuangan bank tersebut antara sebelum dan selama krisis bagi dunia perbankan di Indonesia yaitu tahun 1998 sebagai batasannya dengan menggunakan skala pengukuran seperti penelitian terdahulu yaitu permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Assets Quality*), manajemen (*Management*), pendapatan (*Earning*), likuiditas (*Liquidity*), ditambah risiko (*Risk*) dan efisiensi (*Efficiency*) dengan masa pengamatan dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah tahun 1998.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari telaah pustaka yang dilakukan diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk untuk menilai kinerja perbankan perlu dilihat dari :

1. Permodalan (*Capital*)
2. Kualitas Aktiva (*Assets Quality*)
3. Manajemen (*Management*)
4. Pendapatan (*Earning*)
5. Likuiditas (*Liquidity*)
6. Risiko (*Risk*)
7. Efisiensi (*Efficiency*)

Hasil kerja manajemen suatu perusahaan sebagai bentuk suatu prestasi diukur dari aspek hasil yang dicapai. Semakin efisien dan efektif bank, merupakan suatu indikator semakin baiknya manajemen bank tersebut.

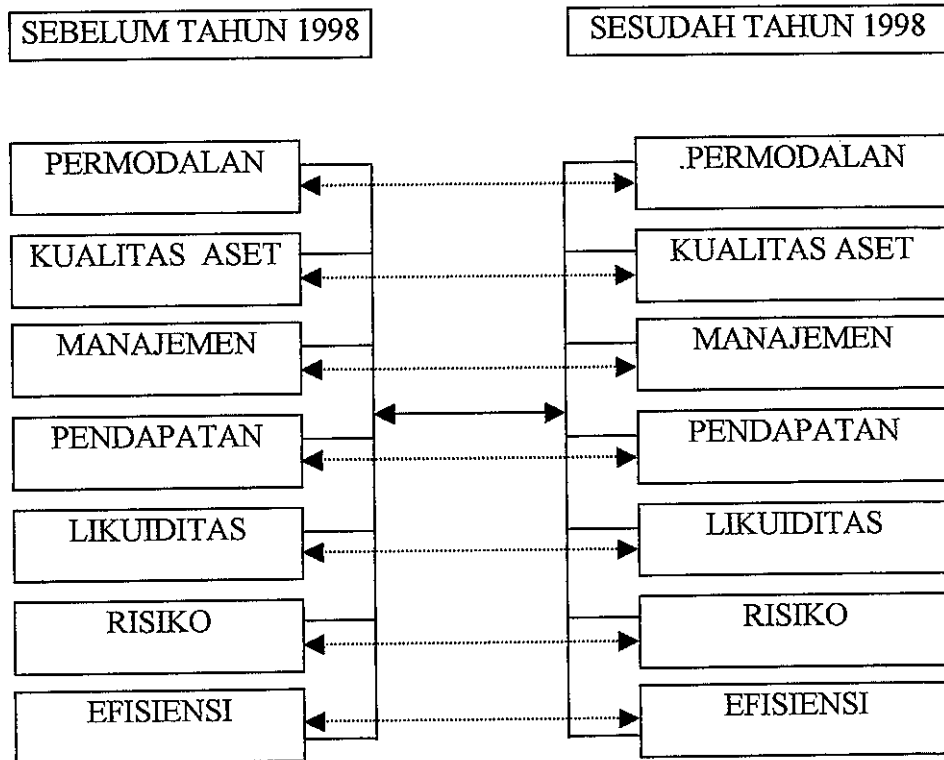
Dengan demikian model kinerja perbankan dapat disusun dalam fungsi sebagai berikut :

Kinerja = fungsi (modal, aktiva, manajemen, pendapatan, likuiditas, resiko dan efisiensi

Dalam melihat pengelolaan bank yang berhasil akan dilihat bagaimana perkembangan yang terjadi, hal ini dilihat dari apakah terdapat perubahan atau perbedaan yang signifikan atau tidak kinerja keuangan sebelum dan selama krisis.? Berdasarkan itu, maka model yang menunjukkan kinerja keuangan BRI sebelum dan selama krisis dapat di gambarkan seperti gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1

Model Yang Menunjukkan Kinerja Keuangan
BRI Sebelum dan Selama Krisis



Sumber : dikembangkan untuk tesis ini

2.5 Hipotesis

Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis tentang analisis kinerja keuangan BRI sebelum dan selama krisis tahun 1998 yang di kemukakan dalam bentuk hipotesis sebagai berikut :

Menurut Indira dan Dadang Mulyawan (1998) adanya krisis keuangan dan perbankan maka hal ini berpengaruh kinerja perbankan serta adanya insolvensi dari lembaga

keuangan maupun perbankan. Hal ini diukur dengan rasio CAMEL. Sedang Husein Umar (2000) menambahkan pengukuran kinerja dengan Rasio Risiko dan Efisiensi.

Hipotesis : Terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur menurut rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), Risiko (*Risk*) dan Efisiensi (*Efficiency*) 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998.

Hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut dimaksudkan untuk dapat mengetahui apakah keseluruhan rasio keseluruhan baik Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), Risiko (*Risk*) dan Efisiensi (*Efficiency*) yang digunakan sebagai indikator kinerja bank berbeda secara signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah tahun 1998.

Pengujian berikutnya adalah menguji apakah masing-masing rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), Risiko (*Risk*) dan Efisiensi (*Efficiency*) ada berbeda secara signifikan untuk 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998, maka dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis secara partial disertai landasan teori seperti di bawah ini:

1. Menurut Indira dan Dadang Mulyawan (1998) dengan adanya krisis moneter maka permodalan Bank akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya kerugian yang dialami Bank sehingga mengurangi modal yang dimiliki

Hipotesis 1 : Ada perbedaan kinerja bank yang diukur menurut rasio Permodalan (Capital) 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998

2. Menurut Indira dan Dadang Mulyawan (1998) dengan adanya krisis moneter maka hal ini menaikkan kredit yang bermasalah. Sebagai akibat hal ini maka kualitas asset akan mengalami pemburukan sebagai akibat adanya krisis moneter.

Hipotesis 2 : Ada perbedaan Kualitas Aktiva (Assets Quality) bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998

3. Menurut Indira dan Dadang Mulyawan (1998) serta Mas'ud Machfoedz (1999) yang memproksikan Manajemen dengan Total Biaya Pendapatan serta *Net Profit Margin* maka terdapat perbedaan manajemen akibat adanya krisis moneter. Hal ini disebabkan adanya pendapatan yang menurun akibat banyaknya debitur yang tidak dapat memenuhi kewajibannya adanya krisis moneter tersebut.

Hipotesis 3 : Ada perbedaan aspek Manajemen (Management) bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998

4. Menurut Mas'ud Machfoedz (1999) dengan adanya krisis moneter maka hal ini berpengaruh terhadap efisiensi perusahaan. Indikator pengukuran salah satunya dengan menggunakan Rasio Profitabilitas.

Hipotesis 4 : Ada perbedaan aspek Pendapatan (Earning) bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998.

5. Menurut Indira dan Dadang Mulyawan (1998) serta Mas'ud Machfoedz (1999) dengan adanya krisis moneter maka hal ini mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Hipotesis 5 : *Ada perbedaan aspek Likuiditas (Liquidity) bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998*

6. Menurut Bank Indonesia sesuai Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka apabila Bank dinyatakan tidak sehat maka akan mengakibatkan likuidasi Bank tersebut. Dengan demikian apabila kinerja Bank akibat krisis moneter mengalami penurunan sampai Bank dinyatakan tidak sehat, maka resiko yang dihadapi semakin besar yang akan berakhir dengan likuidasi Bank. Sejak krisis moneter yang dimulai tahun 1997 banyak Bank dilikuidasi karena tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa resiko yang dihadapi oleh Bank menjadi semakin besar setelah krisis moneter.

Hipotesis 6 : *Ada perbedaan tingkat Risiko (Risk) bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998*

7. Menurut Mas'ud Machfoedz (1999) dengan adanya krisis moneter maka hal ini berpengaruh terhadap efisiensi perusahaan .

Hipotesis 7 : *Ada perbedaan Efisiensi (Efficiency) bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998*

2.6 Definisi Operasional Variabel

Untuk dapat menganalisis lebih jauh diperlukan suatu definisi operasional variabel dalam tesis ini. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini didasarkan

pada rasio-rasio keuangan yang di hitung dari laporan keuangan yang di publikasikan oleh BRI yang di jadikan sebagai variabel tidak bebas (*dependen variabel*). Sedangkan yang menjadi variabel bebas (*independen variabel*) adalah aspek permodalan, kualitas aktiva produktif (KAP), aspek manajemen, pendapatan, likwiditas, resiko dan efisiensi dengan penjelasan pada tabel 2.3 berikut :

Tabel 2.3
Variabel, Indikator, Skala dan Pengukuran penelitian

Variabel	Indikator	Skala	Pengukuran
Permodalan (<i>Capital</i>) (X1)	CAR-1 (X1.1)	Rasio	Perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).
	CAR-2 (X1.2)	Rasio	Perbandingan modal sendiri terhadap jumlah aktiva
Aktiva (<i>Assets</i>) (X2)	KAP (X2.1)	Rasio	Perbandingan Aktiva Produktif di klasifikasikan dengan Aktiva Produktif.
	CADANGAN (X2.2)	Rasio	Perbandingan cadangan aktiva produktif dengan aktiva produktif di klasifikasikan.
Manajemen (<i>Management</i>) (X3)	NPM (X3.1)	Rasio	Perbandingan Pendapatan Bersih dengan pendapatan operasi.
	TBP (X3.2)	Rasio	Perbandingan Biaya Operasi dengan Total Pendapatan.
Pendapatan (<i>Earning</i>) (X4)	ROA (X4.1)	Rasio	Perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata jumlah aktiva
	BOPO (X4.2)	Rasio	Perbandingan beban operasi dengan pendapatan operasi
Likwiditas (<i>Liquidity</i>) (X5)	LQ (X5.1)	Rasio	Kas + Bank + Surat Berharga dibagi Jumlah Tabungan.
	LDR (X5.2)	Rasio	Perbandingan Pinjaman Yang Diberikan dengan Dana Pihak Ketiga.
Resiko (<i>Risk</i>) (X6)	BD	Rasio	Perbandingan Kredit Macet dengan Jumlah Pinjaman.

Efisiensi (<i>Efficiency</i>) (X7)	AUR (X7.1) TROV (X7.2)	Rasio Rasio	(Pendapatan Operasi + Pendapatan Bukan Operasi)/Jumlah Aktiva. Jumlah Pendapatan/Jumlah Biaya Overhead
--	---------------------------	--------------------	---

Sumber : dikembangkan untuk tesis ini

Perincian ukuran dari masing-masing variabel, indikator, skala pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Permodalan (*Capital*) adalah tingkat modal pada BRI yang diukur dengan rasio-rasio: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal, yang diukur dengan :

$$a. \text{ CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

$$b. \text{ Modal} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

2. Kualitas Aktiva (*Assets Quality*) adalah tingkat kualitas aktiva yang dimiliki oleh BRI yang diukur dengan rasio-rasio:

$$a. \text{ KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

$$b. \text{ CAD} = \frac{\text{Cadangan Aktiva Produktif}}{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}$$

UPT-PUSTAKA-UNDIP

3. Manajemen (*Management*) adalah kemampuan manajemen BRI dalam mengendalikan operasi perbankan yang diukur dari rasio-rasio :

$$a. \text{ Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

$$b. \text{ TBP} = \frac{\text{Total Biaya Operasi}}{\text{Total Pendapatan}}$$

4. Pendapatan (*Earning*)

Pendapatan (*Earning*) adalah tingkat pendapatan bank BRI yang diukur dengan rasio *Return On Asstet* (ROA) dan Biaya Operasional di bagi Pendapatan Operasioanal (BOPO) dengan rumus sebagai berikut :

$$a. \text{ ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Jumlah Aktiva}}$$

$$b. \text{ BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}}$$

5. Likuiditas (*Liquidity*)

adalah kemampuan BRI dalam memenuhi kewajiban dan menyediakan dana pinjaman, yang diukur dari rasio-rasio:

$$a. LQ = \frac{\text{Kas + Bank + Surat Berharga}}{\text{Jumlah Tabungan}}$$

$$b. LDR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

6. Risiko (*Risk*)

Adalah tingkat kegagalan dan ancaman kerugian kredit yang disalurkan oleh BRI yang diukur dari rasio-rasio (Husein Umar,2000) :

$$\text{Risiko} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Jumlah Pinjaman}}$$

7. Efisiensi (*Efficiency*)

Adalah tingkat pencapaian hasil keluaran (output) atas aktiva ataupun biaya yang disediakan, yang diukur dengan rasio-rasio. (Husein Umar,2000) :

$$a. AUR = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Asset}}$$

$$b. TROV = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Overhead Cost}}$$

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder diambil dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BRI sejak periode tahun 1996 sampai dengan periode tahun 2000. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan publikasi tahun 1996, 1997, 1999 dan 2000. Pembatasan data terakhir tahun 2000 disebabkan data terakhir yang tersedia pada saat penelitian adalah tahun 2000.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BRI selama empat tahun yaitu periode tahun 1996, 1997, 1999, 2000 dalam bentuk laporan keuangan publikasi dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Tahun dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1998, hal ini disebabkan bahwa dunia perbankan di Indonesia pada tahun 1998 karena pada tahun tersebut kurs rupiah terhadap dollar AS terdepresiasi paling rendah yaitu pada bulan Juni 1998 mencapai Rp. 14.900,- per US\$. Hal lain yang menyebabkan tahun 1998 sebagai tahun dasar pada tahun tersebut adalah pada bulan September 1998 suku bunga dana pihak ketiga mencapai tingkat tertinggi sebesar 67 persen per tahun (Pengumuman BI 25 September 1998).

3.3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data kinerja BRI digunakan analisis rasio. Digunakannya variabel berbentuk rasio keuangan karena dapat sebagai ukuran untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) dan ditambah variabel Risiko dan Efisiensi (Husein Umar, 2000). Keseluruhan aspek tersebut, dinilai dengan menggunakan rasio keuangan.

Alasan-alasan yang digunakannya analisis rasio keuangan dalam menganalisis data kinerja perusahaan adalah:

1. Untuk mengeliminir dampak perbedaan luas/ besarnya perusahaan dan perbedaan karena perkembangan dalam kurun waktu.
2. Untuk memungkinkan dapat dipenuhinya serangkaian asumsi.
3. Untuk menyesuaikan dengan teori, di mana rasio merupakan suatu variabel pokok.
4. Untuk memungkinkan disesuaikannya antara rasio keuangan dengan peramalan (*forecast*) yang biasanya menggunakan angka indeks. Di mana angka indeks adalah suatu bentuk rasio pula (Foster, 1986)

Setelah pengukuran masing-masing variabel kinerja dilakukan, selanjutnya untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan akan dilakukan pengujian

statistik Perbandingan kinerja BRI 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998 dilakukan antar waktu yaitu :

1. Kinerja perusahaan 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah tahun 1998.
2. Kinerja perusahaan 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah tahun 1998.
3. Kinerja perusahaan 2 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah tahun 1998.
4. Kinerja perusahaan 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah tahun 1998.

Oleh karena itu dalam penelitian ini keseluruhan hipotesis akan diuji 4 kali pengujian. Pengujian antar waktu dengan menggunakan SPSS 10.0 dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah tahun 1998 dengan pertimbangan bahwa pengaruh krisis ekonomi moneter terhadap kinerja perusahaan baru akan kelihatan pada pelaporan tahun-tahun berikutnya. Adanya pengaruh krisis ekonomi moneter terhadap kinerja perusahaan akan kelihatan setelah 1 tahun sesudah tahun 1998 atau waktu yang lebih panjang lagi, namun tidak lebih dari 2 tahun. Pembatasan waktu 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998 dengan pertimbangan untuk menghindari kemungkinan adanya faktor lain yang mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan.

Teknik analisis statistik yang di gunakan dalam studi ini adalah uji **Wilcoxon's Signed Ranks Test**. Pemilihan alat uji statistik non para metrik ini didasarkan karena sample yang diambil adalah 1 bank dan data yang diamati adalah hanya 4 sehingga menggunakan statistik Non Parametrik. Karena alat uji statistik tersebut akan memberikan hasil untuk dua populasi. yang berdistribusi berkelanjutan, tidak memerlukan pengujian asumsi normalitas (Hildebrand, 1991). Uji ini digunakan

untuk membuktikan perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah periode tertentu yang dimaksud dalam penelitian (Payamta dan Mahcfoedz,1999b).

Uji statistik ini digunakan untuk menguji hipotesis parsial antar waktu seperti disebutkan diatas, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari beda (D), antara variabel xi dan yi, sehingga $D = xi - yi$, atau sebaliknya $D = yi - xi$
2. Memberikan jenjang atau rank setiap D (delta atau perbedaan), dalam bentuk harga mutlaknya. Jika ada dua atau lebih beda yang sama, beri jenjang rata-ratanya.
3. Bubuhkan tanda positif (+) atau negatif (-) secara terpisah untuk tiap-tiap beda sesuai dengan tanda dari beda itu. Beda 0 tidak diperhatikan.
4. Menjumlahkan nilai-nilai jenjang baik yang berjenjang positif maupun negatif. Jumlah jenjang nilai terkecil merupakan nilai T.
5. Menghitung N, yaitu jumlah kasus yang nilai D-nya tidak nihil (bukan nol).
6. Menghitung nilai Z dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono 2000)

$$Z = \frac{\tau - \frac{N(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

Keterangan :

τ = Jumlah jenjang yang lebih kecil dari kedua kelompok ranking yang memiliki tanda sama.

N = Banyak total harga D yang memiliki tanda.

7. Dari signifikansi yang didapat dari *Wilcoxon Signed Ranks Test* maka ditarik kesimpulan dengan kriteria sebagai berikut :
- a. H_0 ditolak jika nilai signifikansi lebih kecil dari 10%. Artinya bahwa masing-masing rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), Risiko (*Risk*) dan Efisiensi (*Efficiency*) berbeda secara signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah 1998 (H_a diterima).
 - b. H_0 diterima jika nilai signifikansi lebih besar dari 10%. Artinya bahwa masing-masing rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), Risiko (*Risk*) dan Efisiensi (*Efficiency*) tidak berbeda secara signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah tahun 1998 (H_0 ditolak).

BAB IV
GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN
DAN ANALISIS DATA

4.1 SEJARAH SINGKAT PERUSAHAAN

Bank Rakyat Indonesia didirikan pertama kali pada tanggal 16 Desember 1895 oleh Raden Bei Aria Wiraatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau bank bantuan dan Simpanan Milik kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Ketika mulai beroperasi secara resmi, bank ini berganti nama menjadi *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* dan kemudian dikenal menjadi Bank Perkreditan Rakyat yang pertama di Indonesia. Bank ini mengalami beberapa kali perubahan nama menjadi *De Poerwokertosche Hulp Spaar-en Lanbouw Creditbank*, yang kemudian lebih dikenal sebagai *Volkbank* atau Bank Rakyat. Tahun 1912, namanya berubah menjadi *Centrale kas Voor Het Volkscrediet*. Kemudian pada tahun 1934 berubah menjadi *Algemeene Volkscredietbank* (AVB) dan pada tahun 1942 menjadi *Syomin Ginko*. Tanggal 22 Februari 1946, Syomin Ginko berubah menjadi bank Rakyat Indonesia melalui peraturan pemerintah no. 1 tahun 1946. Saat itulah BRI menjadi bank pemerintah yang pertama dengan wilayah kerja seluruh Indonesia.

Pada masa Agresi Militer Belanda yang pertama pada tahun 1947, kerja BRI sempat mengalami hambatan karena wilayah Indonesia dipersempit hanya menjadi pedalaman Jawa dan Sumatera saja. Kemudian pada masa Agresi Militer Belanda yang kedua pada tahun 1948, BRI yang berada di wilayah Republik Indonesia dikembalikan menjadi AVB dan sebagian pemimpinnya ditangkap. Akibatnya, kegiatan operasional BRI sempat terhenti selama kurang lebih satu tahun. Bank Rakyat Indonesia kembali beroperasi pada saat kesepakatan Perjanjian Roem-Royen ditandatangani pada tahun 1949. Bank rakyat Indonesia kembali aktif dengan nama Bank Rakyat Republik Indonesia Serikat (BARRIS).

Berdasarkan Perpu no. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Handels Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penpres no. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan (BI-UKTN). Ketika Bank ini berjalan 1 bulan, bank ini diintegrasikan ke dalam Bank Negara Indonesia dengan nama bank Negara Indonesia Unit II berdasarkan Penpres no. 17 tahun 1965. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Bank Sentral no. Kep 65/MBS/65 tanggal 30 Juli 1965 mulai tanggal 17 Agustus 1965 dalam tubuh BNI Unit II diadakan pembagian tugas yaitu :

1. BNI Unit I bidang Rular melanjutkan pekerjaan yang dulu dikerjakan oleh BRI dan BTN.
2. BNI Unit II bidang ekspor – impor melanjutkan pekerjaan NHM.

Bank Indonesia kemudian dikembalikan fungsinya sebagai bank sentral melalui UU No. 14 tahun 1967 tentang Undang-Undang Pokok Perbankan dan UU no. 13 tahun 1968 tentang Undang-Undang bank Sentral. Melalui UU ini pula , Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural dan Bank Ekspor- Impor dipisahkan menjadi dua bank, yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya melalui UU no. 21 tahun 1968, BRI dikembalikan tugas-tugasnya sebagai bank umum.

Pada tanggal 1 Agustus 1992 berdasarkan UU Perbankan no. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI no. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya berada di tangan pemerintah sepenuhnya . Dengan berubahnya status BRI menjadi Persero , diharapkan BRI memiliki peluang dan tantangan yang lebih terbuka untuk menjalankan usahanya dibidang perbankan dalam arti seluas-luasnya . Pada perkembangan selanjutnya , BRI menjadi bank pemerintah yang memiliki organisasi besar yang menjangkau hampir seluruh pelosok tanah air dengan cabang-cabang dan unit- unit yang berada di lokasi-lokasi strategis dan memiliki jangkauan operasional internasional. Bank rakyat Indonesia juga memperoleh dukungan dan jaminan penuh dari pemerintah ,

serta telah dipercaya sebagai pendamping bagi bank-bank *take over* dan sebagai pembayar bagi nasabah-nasabah bank yang dilikuidasi.

4.2 VISI, MISI, DAN STRATEGI UMUM PERUSAHAAN

4.2.1 Visi Perusahaan

Bank rakyat Indonesia telah memperbaharui visi dan misi perusahaannya sejalan dengan pertimbangan bahwa perkembangan dunia perbankan dan moneter di Indonesia sangat pesat dan sangat jauh berbeda dengan kondisi pada saat *Corporate Plan* disusun pada tahun 1994. Visi BRI yang baru adalah “ PT Bank Rakyat Indonesia adalah bank komersil terkemuka di Indonesia yang memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kemajuan bangsa melalui layanan keuangan yang prima kepada pasar sasarnya. Bank rakyat Indonesia memimpin pasar melalui produk-produk dan jasa perbankan yang menawarkan kemudahan serta tanggap terhadap kebutuhan nasabah dengan cara kompeten, produktif, profesional, serta didukung karyawan bermotivasi tinggi dan teknologi perbankan tepat guna. Bank rakyat Indonesi diakui di tingkat regional dan para nasabahnya yang puas akan terus mendukung dengan membawa nasabah baru untuk menikmati layanan Bank Rakyat Indonesia “.

Bank rakyat Indonesia menyadari bahwa untuk menguasai seluruh segmen pasar pada situasi persaingan perbankan Indonesia yang semakin meningkat sangatlah sulit, maka BRI memutuskan untuk :

1. Memfokuskan strategi usahanya pada *core competenceies* yang dimiliki.
2. Meningkatkan *competitive strategy* dan dominasinya pada *micro-banking*, dan meningkatkan keunggulan tersebut pada *retail – banking*.
3. Meningkatkan keluwesan organisasi dan kecepatan dalam merespon perubahan-perubahan kondisi pasar dengan melakukan reorganisasi dirinya kedalam beberapa SBU,SSU, dan SIU.

4.2.2. Misi Perusahaan

Sesuai dengan visi yang telah ditetapkan , BRI telah menetapkan misinya berfokus pada *retail-banking* dalam arti luas. Demikianlah BRI telah berubah dari bank yang melayani seluruh lapisan masyarakat menjadi *retail-oriented* dan *full-service* bank.

4.2.3. Strategi Umum Perusahaan

Sesuai dengan Business plan yang telah disepakati dengan IMF, BRI telah mengadopsi 2 strategi umum , yaitu:

1. Penekanan Biaya (*cost reduction*).
2. Memperkuat diri di bisnis *retail dan micro – banking*.

Strategi ini kemudian diterjemahkan ke dalam 2 program kerja, yaitu:

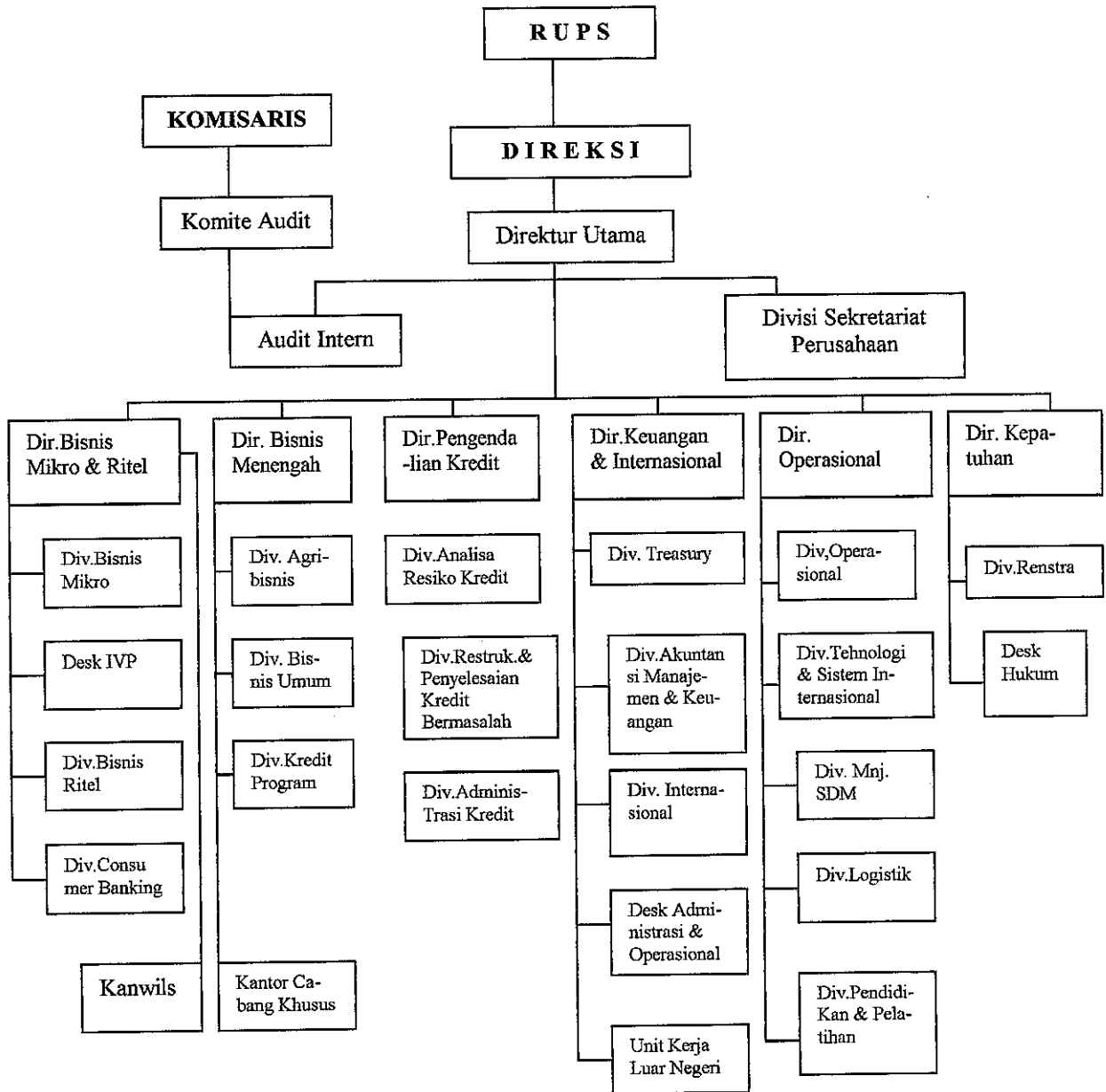
1. *Operational Restructing Program*, yang antara lain menghasilkan konsep remodelling Kanca serta reorganisasi Kanwil dan Kantor Pusat.
2. *Financial Restructuring Program*, yang antara lain menghasilkan kegiatan pinJaman melalui BPPN.

4.3. STRUKTUR ORGANISASI BRI

Pada struktur organisasi yang baru , BRI beralih dari suatu organisasi yang birokratis dan terpusat ke Kantor Pusat menjadi organisasi SBU yang memiliki otonomi dan berorientasi kepada pasar (*market-oriented*). Transformasi dari *inward looking ke market-oriented (outward-looking)* ini diharapkan akan menghasilkan respon dan pelayanan yang lebih cepat kepada nasabah. Direktur Utama (*Chief Executive Officer/CEO*) akan lebih memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang bersifat strategis, seperti menentukan kebijakan jangka panjang (*future direction*), *managing change*, melakukan negoisasi dengan pihak luar , melakukan hubungan dengan investor atau pemegang saham, dan melakukan pengawasan dan meningkatkan motivasi direksi lainnya, seperti *Chief Operation Officer (COO)*. *Chief Opreation Officer* sendiri bertanggung jawab untuk salah satu SBU, *Strategic Service Unit atau SIU*. Mereka terlibat langsung dengan operasi harian , *problem solving*, dan, *customer interaction*. Dalam struktur yang baru ini diharapkan masing-masing unit kerja memiliki *accountability* dan *responsibility* yang jelas. Struktur organisasi secara umum BRI yang baru dapat digambarkan dalam gambar 4.1.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi BRI yang baru



Sumber: Surat Keputusan BRI Nokep: S.47-DIR/PPP/12/2000, tanggal 21 Desember 2000

SBU *Retail Banking* bertugas untuk mengembangkan bisnis kredit ritel dengan kualitas portofolio yang sehat dan menguntungkan serta sekaligus dalam rangka membantu pembangunan perekonomian nasional melalui strategi jangka pendek dan jangka panjang. Strategi Bisnis yang kondusif telah ditetapkan untuk dijabarkan dalam bidang kredit yang meliputi kredit ritel, kredit program, dan bidang dana ritel, serta operasional kanca.

4.4. Pengujian Rasio Kinerja Perusahaan

Setelah dilakukan pengolahan terhadap data yang didapat maka penghitungan terhadap rasio perusahaan menunjukkan hasil sebagai berikut :

a. Permodalan (*Capital*)

Tabel 4.1

Perbandingan Rasio Permodalan Kinerja Keuangan BRI untuk tahun 1996-2000

No	Rasio	Tahun	Hasil Perbandingan	Keterangan
1	CAR 1	1996 dengan 1999	Turun	Adanya penurunan rata-rata rasio kecukupan modal atau peningkatan ATMR
		1996 dengan 2000	Turun	Adanya penurunan rata-rata rasio kecukupan modal atau peningkatan ATMR
		1997 dengan 1999	Turun	Adanya penurunan rata-rata rasio kecukupan modal atau peningkatan ATMR
		1997 dengan 2000	Turun	Adanya penurunan rata-rata rasio kecukupan modal atau peningkatan ATMR
2	CAR 2	1996 dengan 1999	Turun	Pembiayaan untuk kelangsungan bank sebagian besar masih dibiayai dari dana luar
		1996 dengan 2000	Turun	Pembiayaan untuk kelangsungan bank sebagian besar masih dibiayai dari dana luar
		1997 dengan 1999	Turun	Pembiayaan untuk kelangsungan bank sebagian besar masih dibiayai dari dana luar
		1997 dengan 2000	Turun	Pembiayaan untuk kelangsungan bank sebagian besar masih dibiayai dari dana luar

Sumber: data primer Neraca Publikasi BRI diolah, 2002

Rata-rata rasio Kecukupan Modal, meliputi rata-rata rasio modal terhadap

ATMR. Perbandingan :

- Tahun 1996 dan tahun 1999

Tahun 1996 rata-rata rasio CAR-1 sebesar 6,24% sedangkan untuk periode 1999 sebesar -6,94%, penurunan sebesar 13,18% mencerminkan adanya penurunan yang tajam rata-rata rasio kecukupan modal atau peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Menganalisis dari data tersebut diatas maka rata-rata rasio CAR-1 periode tahun 1996 lebih baik dibandingkan pada periode tahun 1999. Rata-rata rasio CAR-2 mengalami penurunan sebesar 82,02% dari tahun 1996 sebesar 5,62% dibandingkan dengan tahun 1999 sebesar -76,40%. Penurunan rata-rata rasio ini mencerminkan bahwa pembiayaan untuk kelangsungan bank tersebut untuk sebagian besar masih dibiayai dari dana luar (utang/kewajiban) dengan kata lain jumlah modal sendiri (ekuitas) semakin menurun prosentasenya terhadap total asset.. Mencermati dari data tersebut maka rata-rata rasio CAR-2 tahun 1999 beresiko lebih tinggi dari pada rasio CAR-2 tahun 1996. Hal ini nampak dengan adanya nilai negatif yang relatif besar pada tahun 1999.

- Tahun 1997 dan tahun 1999

Tahun 1997 rata-rata rasio CAR-1 sebesar 5,96% sedangkan untuk periode tahun 1999 sebesar -69,34% penurunan sebesar 75,3% mencerminkan adanya penurunan rata-rata rasio kecukupan modal

atau peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Menganalisis dari data tersebut diatas maka-rata-rata rasio CAR-1 periode tahun 1997 lebih baik dibandingkan dengan periode tahun 1999. Rata-rata rasio CAR-2 mengalami penurunan sebesar 81,66%, dari tahun 1997 sebesar 5,26% dibandingkan dengan tahun 1999 sebesar -76,4%. Penurunan rata-rata rasio ini mencerminkan bahwa pembiayaan untuk kelangsungan bank tersebut sebagian besar masih dibiayai dari dan luar (utang/kewajiban) dengan kata lain jumlah modal sendiri (ekuitas) semakin menurun prosentasenya terhadap total asset. Melihat dari data tersebut maka rata-rata rasio CAR-2 tahun 1999 beresiko lebih tinggi dibanding rata-rata rasio CAR-2 tahun 1997.

- Tahun 1996 dan tahun 2000

Tahun 1996 rata-rata rasio CAR-1 sebesar 6,24% sedangkan untuk periode tahun 2000 sebesar -47,4%, penurunan sebesar 53,64% hal ini mencerminkan adanya penurunan rata-rata rasio kecukupan modal atau peningkatan Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR). Menganalisis dari data tersebut diatas maka rata-rat rasio CAR-1 periode tahun 1996 lebih baik dibandingkan dengan periode tahun 2000. Rata-rata rasio CAR-2 mengalami penurunan sebesar 47,01%, dari tahun 1996 sebesar 5,62% dibandingkan dengan tahun 2000

sebesar -41,39%. Penurunan rata-rata rasio ini mencerminkan bahwa pembiayaan untuk kelangsungan bank tersebut sebagian besar masih dibiayai dari dan luar (utang/kewajiban) dengan kata lain jumlah modal sendiri (ekuitas) semakin menurun prosentasenya terhadap total asset. Mencermati dari data tersebut maka rata-rata rasio CAR-2 tahun 2000 beresiko lebih tinggi dibanding rata-rata rasio CAR-2 tahun 1996.

- Tahun 1997 dan tahun 2000

Tahun 1997 rata-rata rasio CAR-1 sebesar 5,96 sedangkan untuk periode tahun 2000 sebesar -47,4% penurunan sebesar 53,36% mencerminkan adanya penurunan rata-rata rasio kecukupan modal atau peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko(ATMR). Menganalisa dari data tersebut diatas maka rata-rata rasio CAR-1 periode 1997 lebih baik disbandingkan dengan periode tahun 2000. Rata-rata rasio CAR-2 mengalami penurunan sebesar 46,65% dari tahun 1997 sebesar 5,26% dibandingkan tahun 2000 sebesar -41,39%. Penurunan rata-rata rasio ini mencerminkan bahwa pembiayaan untuk kelangsungan bank tersebut sebagian besar masih dibiayai dari dan luar (utang /kewajiban) dengan kata lain jumlah modal sendiri (ekuitas) semakin menurun prosentasenya terhadap total asset.

Mencermati dari data tersebut maka rata-rata rasio CAR-2 tahun 2000 beresiko lebih tinggi dibanding rata-rata rasio CAR-2 tahun 1997.

Dari rasio antar waktu tersebut diatas terlihat bahwa permodalan mengalami penurunan antara sebelum krisis moneter dan sesudah krisis moneter. Hal ini disebabkan BRI mengalami kerugian setelah krisis moneter, sehingga hal tersebut mengurangi modal yang dimiliki. Dengan demikian maka modal yang dimiliki sebelum krisis lebih besar dibanding sesudah krisis.

b. Kualitas Aktiva (*Assets Quality*)

Tabel 4.2

Perbandingan Rasio Kualitas Aset Kinerja Keuangan BRI untuk tahun 1996-2000

No	Rasio	Tahun	Hasil Perbandingan	Keterangan
1	KAP	1996 dengan 1999	Naik	Tingkat resiko kredit yang disalurkan semakin besar dibandingkan tahun sebelumnya
		1996 dengan 2000	Naik	Tingkat resiko kredit yang disalurkan semakin besar dibandingkan tahun sebelumnya
		1997 dengan 1999	Naik	Tingkat resiko kredit yang disalurkan semakin besar dibandingkan tahun sebelumnya
		1997 dengan 2000	Naik	Tingkat resiko kredit yang disalurkan semakin besar dibandingkan tahun sebelumnya
2	CADANGAN	1996 dengan 1999	Turun	Cadangan aktiva yang dibentuk oleh bank mengalami penurunan sehingga resiko kredit yang diberikan makin besar
		1996 dengan 2000	Naik	Cadangan yang dibentuk oleh bank naik sehingga resiko kredit yang diberikan relatif berkurang
		1997 dengan 1999	Turun	Cadangan aktiva yang dibentuk oleh bank mengalami penurunan sehingga resiko kredit yang diberikan makin besar
		1997 dengan 2000	Naik	Cadangan yang dibentuk oleh bank naik sehingga resiko kredit yang diberikan relatif berkurang

Sumber: data primer Neraca Publikasi BRI diolah, 2002

KAP atau kualitas aktiva produktif, meliputi rata-rata rasio aktiva produktif yang dikualifikasikan terhadap aktiva produktif.

Perbandingan :

- Tahun 1996 dan tahun 1999

Rata-rata rasio KAP berturut-turut periode tahun 1996, tahun 1999 yaitu 5,18% dan 41,94%, dari rata-rata rasio ini pada tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 36,76%. Peningkatan ini menggambarkan bahwa tingkat resiko kredit yang disalurkan semakin besar dibandingkan dengan tahun 1996. Rata-rata rasio CADANGAN mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 17,21% dari tahun 1996 sebesar -53,25% menjadi -70,46% di tahun 1999. Penurunan ini menunjukkan bahwa cadangan aktiva yang dibentuk bank mengalami kenaikan, sehingga resiko kredit yang disalurkan semakin besar yang dapat dilihat dari kenaikan cadangan aktiva produktif yang dibentuk. Mencermati data tersebut diatas maka resiko kredit tahun 1996 lebih baik dibandingkan tahun 1999.

- Tahun 1997 dan tahun 1999

Rata-rata rasio KAP berturut-turut periode tahun 1997, tahun 1999 yaitu 6,14% dan 41,94% dari rata-rata rasio ini pada tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 35,8% , hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat resiko kredit yang disalurkan mengalami peningkatan. Mencermati data tersebut diatas maka tingkat resiko kredit yang disalurkan tahun 1999 lebih besar dibandingkan dengan tahun 1997. Rata-rata rasio CADANGAN mengalami penurunan sebesar 22,06% dari tahun 1997 sebesar -48,4% menjadi -70,46% di tahun 1999. Penurunan ini

menunjukkan bahwa cadangan aktiva yang dibentuk oleh bank mengalami kenaikan, sehingga resiko kredit yang disalurkan semakin besar dengan naiknya cadangan aktiva produktif yang dibentuk. Mencermati dari data tersebut di atas maka tingkat resiko kredit yang disalurkan tahun 1999 lebih besar dibandingkan tahun 1997.

- Tahun 1996 dan tahun 2000

Rata-rata rasio KAP berturut-turut periode tahun 1996 dan tahun 2000 yaitu 5,18% dan 18,75%, dari rata-rata rasio ini pada tahun 2000 mengalami peningkatan sebesar 13,57%, menunjukkan bahwa tingkat resiko kredit yang disalurkan semakin besar ditahun 2000. Mencermati data tersebut diatas maka tingkat resiko kredit yang disalurkan tahun 1996 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2000. Rata-rata rasio CADANGAN mengalami kenaikan yaitu 6,94% sebesar -53,25% pada tahun 1996 menjadi -46,31% ditahun 2000. Kenaikan ini menunjukkan bahwa cadangan aktiva yang dibentuk oleh bank mengalami penurunan, sehingga resiko kredit yang disalurkan semakin kecil. Mencermati data tersebut diatas maka tingkat resiko kredit yang disalurkan tahun 2000 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 1996.

- Tahun 1997 dan tahun 2000

Rata-rata rasio KAP berturut-turut periode tahun 1997,tahun 2000 yaitu 6,14% dan 18,75%, dari rata-rata rasio ini pada tahun 2000 mengalami

peningkatan sebesar 12,61%, menunjukkan bahwa tingkat resiko kredit yang disalurkan semakin besar ditahun 2000. Mencermati data tersebut diatas maka tingkat resiko kredit yang disalurkan tahun 1997 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2000. Rata-rata rasio CADANGAN mengalami kenaikan yaitu sebesar 2,09% dari tahun 1997 sebesar -48,4% menjadi -46,31% di tahun 2000. Penurunan ini menunjukkan bahwa cadangan aktiva yang dibentuk oleh bank mengalami penurunan, sehingga resiko kredit yang disalurkan semakin kecil. Mencermati data tersebut diatas maka tingkat resiko kredit yang disalurkan tahun 2000 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 1997.

Dari rasio antar waktu tersebut diatas terlihat bahwa Kualitas Aktiva Produktif mengalami peningkatan antara sebelum krisis moneter dan sesudah krisis moneter. Hal ini disebabkan meningkatnya *Non Performing Loan* baik pinjaman yang berasal dana BRI maupun dana pemerintah akibat adanya krisis moneter. Ini merupakan dampak dari kesulitan yang dialami para debitur BRI sehingga mereka tidak dapat memenuhi kewajiban baik pokok dan atau bunga.

Untuk cadangan yang dibentuk pada periode 1996 dibanding 1999 serta periode 1997 dibanding 1999 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan meningkatnya pembentukan cadangan sebagai akibat memburuknya kolektibilitas pinjaman. Hal tersebut berbanding lurus dengan kualitas aktiva produktif yang semakin memburuk.

Sedangkan untuk cadangan yang dibentuk pada periode 1996 dibanding 2000 serta periode 1997 dibanding 2000 mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan adanya penurunan pembentukan cadangan sebagai akibat membaiknya kolektibilitas. Hal ini berbanding terbalik dengan kualitas aktiva produktif yang semakin memburuk. Hal ini disebabkan pinjaman-pinjaman yang berasal dari dana pemerintah memburuk, sedangkan pinjaman yang berasal dari dana BRI mengalami perbaikan pada periode tersebut.

Hal ini terdapat perbedaan dalam pembentukan cadangan pinjaman sebab pinjaman dana pemerintah tidak perlu dibentuk cadangan pinjaman sebab *Risk Sharing* pemerintah, sedangkan pinjaman dengan dana BRI tetap dibentuk cadangan pinjaman sesuai ketentuan BI. Sehingga dengan membaiknya kolektibilitas pinjaman dana sendiri maka akan mengurangi cadangan yang dibentuk.

c. Manajemen (Management)

Tabel 4.3

Perbandingan Rasio Manajemen Kinerja Keuangan BRI untuk tahun 1996-2000

No	Rasio	Tahun	Hasil Perbandingan	Keterangan
1	NPM	1996 dengan 1999	Naik	Kemampuan bank dalam memperoleh laba lebih bagus dibandingkan tahun sebelumnya
		1996 dengan 2000	Naik	Kemampuan bank dalam memperoleh laba lebih bagus dibandingkan tahun sebelumnya
		1997 dengan 1999	Naik	Kemampuan bank dalam memperoleh laba lebih bagus dibandingkan tahun sebelumnya
		1997 dengan 2000	Naik	Kemampuan bank dalam memperoleh laba lebih bagus dibandingkan tahun sebelumnya
2	TBP	1996 dengan 1999	Turun	Meningkatnya kemampuan bank dalam menekan beban operasional & meningkatkan pendapatan

	1996 dengan 2000	Naik	Menurunnya kemampuan bank dalam menekan beban operasional & meningkatkan pendapatan
	1997 dengan 1999	Turun	Meningkatnya kemampuan bank dalam menekan beban operasional & meningkatkan pendapatan
	1997 dengan 2000	Naik	Menurunnya kemampuan bank dalam menekan beban operasional & meningkatkan pendapatan

Sumber: data primer Neraca Publikasi BRI diolah, 2002

Perbandingan :

- Tahun 1996 dan tahun 1999

Perbandingan rata-rata rasio NPM antara tahun 1996 dan 1999, mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 130,02%. Pada tahun 1996 rata-rata rasio NPM sebesar -143,98% sedangkan untuk tahun 1999 rata-rata rasio NPM sebesar -13,96%. Dari rata-rata rasio diatas menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk memperoleh laba ditahun 1999 lebih bagus dibandingkan tahun 1996. Rata-rata rasio TBP mengalami penurunan sebesar 12,36% dari 27,24% di tahun 1996 menjadi 14,88 ditahun 1999. Penurunan ini menunjukkan turunnya kemampuan bank untuk menekan beban operasional dan meningkatkan pendapatan. Mencermati data tersebut diatas maka tahun 1996 lebih baik dibandingkan dengan tahun 1999.

- Tahun 1996 dan tahun 2000

Perbandingan rata-rata rasio NPM antara tahun 1996 dan 2000, mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 67,61%. Pada tahun 1996 rata-rata rasio NPM sebesar -143,98% sedangkan untuk tahun 2000 rata-rata rasio NPM sebesar -76,37%. Dari rata-rata rasio diatas menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk memperoleh laba ditahun 2000 lebih bagus dibandingkan tahun 1996. Rata-rata rasio TBP mengalami peningkatan

sebesar 7,56% dari 27,24 % di tahun 1996 menjadi 34,80% ditahun 2000. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menekan beban operasional menurun dan peningkatan pendapatan semakin menurun. Mencermati data tersebut diatas maka tahun 1996 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2000.

- Tahun 1997 dan tahun 1999

Perbandingan rata-rata rasio NPM antara tahun 1997 dan 1999, mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 110,85%. Pada tahun 1997 rata-rata rasio NPM sebesar -124,8% sedangkan untuk tahun 1999 rata-rata rasio NPM sebesar -13,95%. Dari rata-rata rasio diatas menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk memperoleh laba ditahun 1999 lebih baik dibandingkan tahun 1997. Rata-rata rasio TBP mengalami penurunan sebesar 16,25% dari 31,13% di tahun 1997 menjadi 14,88% ditahun 1999. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menekan beban operasional dan meningkatkan pendapatan mengalami peningkatan ditahun 1999. Mencermati data tersebut di atas maka tahun 1999 lebih baik dibandingkan dengan tahun 1997.

- Tahun 1997 dan tahun 2000

Perbandingan rata-rata rasio NPM antara tahun 1997 dan 2000, mengalami penurunan sebesar 48,43% . Pada tahun 1997 rata-rata rasio NPM sebesar -124,8 % sedangkan untuk tahun 2000 rata-rata rasio NPM

sebesar $-76,37\%$. Dari rata-rata rasio diatas menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk memperoleh laba di tahun 2000 lebih baik dibandingkan tahun 1997. Rata-rata rasio TBP mengalami kenaikan sebesar $3,67\%$ dari $31,13\%$ di tahun 1997 menjadi $34,80\%$ di tahun 2000. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menekan beban operasional dan meningkatkan pendapatan mengalami penurunan ditahun 2000 . Mencermati data tersebut diatas maka tahun 1997 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2000.

Net Profit Margin mengalami kenaikan saat sebelum krisis dibanding sesudah krisis moneter . Hal ini disebabkan adanya penurunan pendapatan operasi yang diakibatkan menurunnya *Fee Base Income* sebelum krisis dibanding sesudah krisis.

Untuk Total Biaya Operasi dan Pendapatan periode 1996 dibanding 1999 dan 1997 dibanding 1999 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan BRI dapat menekan beban operasional dan meningkatkan pendapatan. Secara prosentase terjadi peningkatan antara periode sebelum krisis dibanding sesudah krisis

Sedang Total Biaya Operasi dan Pendapatan periode 1996 dibanding 2000 dan 1997 dibanding 2000 mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan terjadi kenaikan Biaya Operasional dan menurunnya pendapatan secara prosentase terjadi peningkatan antara periode sebelum krisis dibanding sesudah krisis.

d. Rentabilitas (Earning)

Tabel 4.4

Perbandingan Rasio Rentabilitas Kinerja Keuangan BRI untuk tahun 1996-2000

No	Rasio	Tahun	Hasil Perbandingan	Keterangan
1	ROA	1996 dengan 1999	Turun	Menurunnya kinerja bank dalam pengelolaan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba semaksimal mungkin
		1996 dengan 2000	Turun	Menurunnya kinerja bank dalam pengelolaan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba semaksimal mungkin
		1997 dengan 1999	Turun	Menurunnya kinerja bank dalam pengelolaan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba semaksimal mungkin
		1997 dengan 2000	Turun	Menurunnya kinerja bank dalam pengelolaan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba semaksimal mungkin
2	BOPO	1996 dengan 1999	Turun	Kinerja bank mengalami kenaikan dengan menurunnya beban operasional & meningkatnya pendapatan operasional
		1996 dengan 2000	Naik	Kinerja bank mengalami penurunan dengan meningkatnya beban operasional & menurunnya pendapatan operasional
		1997 dengan 1999	Turun	Kinerja bank mengalami kenaikan dengan menurunnya beban operasional & meningkatnya pendapatan operasional
		1997 dengan 2000	Naik	Kinerja bank mengalami penurunan dengan meningkatnya beban operasional & menurunnya pendapatan operasional

Sumber: data primer Neraca Publikasi BRI diolah, 2002

Rentabilitas adalah kemampuan Bank untuk memperoleh hasil usaha dalam kurun waktu tertentu dan besarnya dinyatakan dalam prosen terhadap asset atau modal. Penilaian faktor ini menggunakan dua komponen yaitu ROA dan BOPO.

Perbandingan :

- Tahun 1996 dan tahun 1999

Rata-rata rasio ROA mengalami penurunan 2,35% dari tahun 1996 sebesar 0,77% menjadi -3,12% ditahun 1999. Penurunan ini dipengaruhi oleh turunnya rata-rata laba bersih sebelum pajak periode tersebut. Hal ini

mencerminkan penurunan kinerja perusahaan dalam pengelolaan asset yang dimiliki untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Mencermati dari data tersebut diatas maka periode tahun 1996 lebih baik dari periode 1999. Rata-rata rasio BOPO mengalami penurunan sebesar 510,89% dari tahun 1996 sebesar 588,91% dibandingkan tahun 1999 sebesar 78,02%. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja perusahaan pada tahun 1999 mengalami peningkatan dengan semakin meningkatnya pendapatan operasional dan semakin kecil beban operasional. Mencermati dari data tersebut diatas maka periode tahun 1999 lebih baik dari periode tahun 1996.

- Tahun 1996 dan tahun 2000

Rata-rata rasio ROA mengalami penurunan 0,44% dari tahun 1996 sebesar 0,77% menjadi -0,33 % di tahun 2000. Penurunan akibat penurunan laba yang diperoleh pada tahun 2000. Hal ini mencerminkan penurunan kinerja perusahaan. Mencermati dari data tersebut di atas maka periode tahun 1996 lebih baik dari periode tahun 2000. Rata-rata rasio BOPO mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari periode tahun 1996 sebesar 588,91% dibandingkan dengan periode tahun 2000 sebesar 796,99%. Peningkatan sebesar 208,08% sangat berpengaruh pada kinerja bank. Hal tersebut mencerminkan bahwa kinerja bank mengalami penurunan di tahun 2000 dibandingkan dengan tahun 1996. Kemampuan

bank untuk menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional semakin memburuk ditahun 2000. Mencermati data tersebut diatas maka periode 1996 lebih baik dibandingkan periode 2000.

- Tahun 1997 dan 1999

Rata-rata rasio ROA mengalami penurunan dibandingkan tahun 1997 sebesar 0,45% dengan tahun 1999 sebesar -3,12%. Penurunan sebesar 3,57% pada tahun 1999, mencerminkan bahwa kinerja bank semakin menurun dalam memperoleh laba semaksimal mungkin dengan pengelolaan jumlah asset yang dimiliki. Menganalisa data tersebut di atas maka periode 1997 lebih baik dibandingkan periode 1999. Rata-rata rasio BOPO pada periode tahun 1997 sebesar 574,24%, dibandingkan dengan periode tahun 1999 sebesar 78,02%, mengalami penurunan sebesar 496,22% maka tingkat efisiensi atau kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan operasional dan menekan beban operasional di tahun 1999 lebih baik dibandingkan dengan tahun 1997.

- Tahun 1997 dan tahun 2000

Pada periode tahun 2000 rata-rata rasio ROA mengalami penurunan dibandingkan dengan rata-rata rasio periode tahun 1997 yaitu sebesar 0,78%. Kemampuan bank untuk memperoleh laba pada periode tahun 2000 yaitu sebesar -0,33%. Tetapi sebaliknya pada periode tahun 1997 kemampuan bank untuk memperoleh laba yaitu sebesar 0,45%. Rata-rata

rasio BOPO berturut-turut periode tahun 1997 , tahun 2000 yaitu 574,24%, dan 796,99%, dari rata-rata rasio ini dari tahun 2000 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 222,75% ini menggambarkan bahwa kemampuan bank pada tahun 2000 untuk memperoleh pendapatan dan menekan beban operasional mengalami penurunan dibanding tahun 1997.

Untuk *Return On Assets* mengalami penurunan dari periode sebelum krisis dibanding sesudah krisis. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh sebelum krisis lebih besar dibanding sesudah krisis.

Untuk biaya operasi mengalami penurunan untuk periode 1996 dibanding 2000 dan 1997 dibanding 2000 hal ini disebabkan Bank melakukan efisiensi di segala bidang seperti diantaranya pengurangan tenaga kerja .

Sedang pendapatan operasional untuk periode 1996 dibanding 1999 dan 1997 dibanding 1999 pendapatan operasional mengalami penurunan. Ini sebagai berkurangnya fee yang diperoleh dari jasa Bank. Hal ini tak lepas dari lesunya transaksi dagang akibat krisis moneter.

e. Likuiditas (Liquidity)

Tabel 4.5

Perbandingan Rasio Likuiditas Kinerja Keuangan BRI untuk tahun 1996-2000

No	Rasio	Tahun	Hasil Perbandingan	Keterangan
1	LQ	1996 dengan 1999	Naik	Kemampuan bank untuk membayar kewajiban/hutang lancarnya dengan harta likuid yang dimiliki mengalami peningkatan
		1996 dengan 2000	Turun	Kemampuan bank untuk membayar kewajiban/hutang lancarnya dengan harta likuid yang dimiliki mengalami penurunan
		1997 dengan 1999	Naik	Kemampuan bank untuk membayar kewajiban/hutang lancarnya dengan harta likuid yang dimiliki mengalami peningkatan
		1997 dengan 2000	Turun	Kemampuan bank untuk membayar kewajiban/hutang lancarnya dengan harta likuid yang dimiliki mengalami penurunan
2	LDR	1996 dengan 1999	Turun	Kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajibannya dengan jumlah kredit yang diberikan mengalami penurunan
		1996 dengan 2000	Turun	Kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajibannya dengan jumlah kredit yang diberikan mengalami penurunan
		1997 dengan 1999	Turun	Kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajibannya dengan jumlah kredit yang diberikan mengalami penurunan
		1997 dengan 2000	Turun	Kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajibannya dengan jumlah kredit yang diberikan mengalami penurunan

Sumber: data primer Neraca Publikasi BRI diolah, 2002

Perbandingan LQ dan LDR :

- Tahun 1996 dan tahun 1999

Perbandingan rata-rata rasio LQ antara tahun 1996 dan 1999, mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 10,60% . Pada tahun 1996 rata-rata rasio LQ sebesar 55,36% sedangkan untuk tahun 1999 rata-rata rasio LQ sebesar 65,96%. Dari rata-rata rasio diatas menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk membayar kewajiban hutang lancarnya dengan harta likuid yang dimiliki mengalami peningkatan di tahun 1999

dibandingkan ditahun 1996. Rata-rata rasio LDR mengalami penurunan sebesar 33,4% dari 89,11% ditahun 1996 menjadi 55,71% ditahun 1999. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajibannya dengan jumlah kredit yang diberikan mengalami penurunan di tahun 1999. Mencermati data tersebut diatas maka tahun 1996 lebih baik dibandingkan dengan tahun 1999.

- Tahun 1996 dan tahun 2000

Perbandingan rata-rata rasio LQ antara tahun 1996 dan tahun 2000, mengalami penurunan sebesar 13,37%. Pada tahun 1996 rata-rata rasio LQ sebesar 55,36% sedangkan untuk tahun 2000 rata-rata rasio LQ sebesar 41,99%. Dari rata-rata rasio diatas menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajibannya dengan harta likuid yang dimiliki mengalami penurunan di tahun 2000 dibandingkan di tahun 1996. Rata-rata rasio LDR mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 44,99% dari 89,11% ditahun 1996 menjadi 44,12% ditahun 2000. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajibannya dengan jumlah kredit yang diberikan mengalami penurunan ditahun 2000. Mencermati data tersebut diatas maka tahun 1996 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2000.

- Tahun 1997 dan tahun 1999

Perbandingan rata-rata rasio LQ antara tahun 1997 dan 1999, mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,24%. Pada tahun 1997 rata-rata rasio LQ sebesar 62,72% sedangkan untuk tahun 1999 rata-rata rasio LQ sebesar 65,96%. Sedang LDR mengalami penurunan dari 82,73% pada tahun 1997 menjadi 55,71% pada tahun 1999. Penurunan 27,01% ini disebabkan menurunnya simpanan. Mencermati data tersebut diatas maka tahun 1997 lebih baik dibandingkan dengan tahun 1999.

- Tahun 1997 dan tahun 2000

Perbandingan rata-rata rasio LQ antara tahun 1997 dan 2000 , mengalami penurunan sebesar 20,72%. Pada tahun 1997 rata-rata rasio LQ sebesar 62,72% sedangkan untuk tahun 2000 rata-rata rasio LQ sebesar 42,00%. Dari rata-rata rasio diatas menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk membayar kewajibannya dengan alat likuid yang dimiliki mengalami penurunan ditahun 2000 dibandingkan ditahun 1997. Rata-rata rasio LDR mengalami penurunan sebesar 38,61% dari 82,73 % ditahun 1997 menjadi 44,12% ditahun 2000. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajibannya dengan jumlah kredit yang diberikan mengalami penurunan ditahun 2000. Mencermati data

tersebut diatas maka tahun 1997 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2000.

Likuiditas mengalami kenaikan periode 1996 dibanding 1999 dan 1997 dibanding 1999. Hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat terhadap Bank Pemerintah pada tahun 1999 atau 1 tahun setelah puncak krisis moneter relatif lebih tinggi dibanding Bank Swasta. Hal ini mengakibatkan dana pihak ke III yang masuk besar.

Sedang untuk tahun 2000 kepercayaan masyarakat terhadap Bank Swasta sudah mulai pulih kembali. Hal ini tak lepas dari program penjaminan dana masyarakat oleh Pemerintah sehingga memulihkan kepercayaan terhadap perbankan nasional. Hal ini mengakibatkan likuiditas BRI tahun 2000 mengalami penurunan

Loan Deposit Ratio mengalami penurunan periode sebelum krisis dibanding sesudah krisis. Hal ini disebabkan terjadi peningkatan pinjaman sebagai akibat konversi pinjaman valas ke pinjaman rupiah seiring dengan kenaikan kurs US\$.

f. Risiko (Risk)

Tabel 4.6

Perbandingan Rasio Risiko Kinerja Keuangan BRI untuk tahun 1996-2000

No	Rasio	Tahun	Hasil Perbandingan	Keterangan
11	BD	1996 dengan 1999	Naik	Kemampuan bank dalam menekan resiko kredit yang diberikan menurun
		1996 dengan 2000	Naik	Kemampuan bank dalam menekan resiko kredit yang diberikan menurun
		1997 dengan 1999	Naik	Kemampuan bank dalam menekan resiko kredit yang diberikan menurun

		1997 dengan 2000	Naik	Kemampuan bank dalam menekan resiko kredit yang diberikan menurun
--	--	------------------	------	---

Sumber: data primer Neraca Publikasi BRI diolah, 2002

Perbandingan BD yaitu perbandingan kredit macet dengan jumlah pinjaman :

- Tahun 1996 dan tahun 1999

Rata-rata rasio BD mengalami peningkatan sebesar 9,47% dari tahun 1996 sebesar 0,61% menjadi 10,08% ditahun 1999. Peningkatan rata-rata rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menekan resiko kredit yang diberikan mengalami penurunan di tahun 1999.

- Tahun 1996 dan tahun 2000.

Rata-rata rasio BD mengalami peningkatan sebesar 2,58 % dari tahun 1996 sebesar 0,61% menjadi 3,19% ditahun 2000. Peningkatan rata-rata rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menekan resiko kredit yang diberikan mengalami penurunan di tahun 2000 dibandingkan di tahun 1996.

- Tahun 1997 dan tahun 1999

Rata-rata rasio BD mengalami peningkatan sebesar 9,2% dari tahun 1997 sebesar 0,88% menjadi 10,08% ditahun 1999. Peningkatan rata-rata rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menekan resiko kredit yang diberikan mengalami penurunan di tahun 1999 dibandingkan di tahun 1997.

- Tahun 1997 dan tahun 2000

Rata-rata rasio BD mengalami peningkatan sebesar 2,31% dari tahun 1997 sebesar 0,88% menjadi 3,19% ditahun 2000. Peningkatan rata-rata rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menekan resiko kredit yang diberikan mengalami penurunan ditahun 2000 dibandingkan di tahun 1997.

Rasio Bad Debt mengalami kenaikan dari periode sebelum krisis dibanding sesudah krisis. Hal ini disebabkan meningkatnya *Non Performing Loan* setelah krisis. Hal ini tak lepas dari dampak krisis moneter yang mengkaibatkan debitur tidak dapat membayar kewajiban baik pokok dan atau bunga.

g. Efisiensi (Efficiency)

Tabel 4.7

Perbandingan Rasio Efisiensi Kinerja Keuangan BRI untuk tahun 1996-2000

No	Rasio	Tahun	Hasil Perbandingan	Keterangan
12	AUR	1996 dengan 1999	Naik	Kemampuan mengelola aset untuk memperoleh pendapatan mengalami peningkatan
		1996 dengan 2000	Naik	Kemampuan mengelola aset untuk memperoleh pendapatan mengalami peningkatan
		1997 dengan 1999	Naik	Kemampuan mengelola aset untuk memperoleh pendapatan mengalami peningkatan
		1997 dengan 2000	Turun	Kemampuan mengelola aset untuk memperoleh pendapatan mengalami penurunan
13	TROV	1996 dengan 1999	Turun	Kemampuan bank dalam mengelola biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan semaksimal mungkin menurun
		1996 dengan 2000	Turun	Kemampuan bank dalam mengelola biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan semaksimal mungkin menurun
		1997 dengan 1999	Turun	Kemampuan bank dalam mengelola biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan semaksimal mungkin menurun
		1997 dengan 2000	Turun	Kemampuan bank dalam mengelola biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan semaksimal mungkin menurun

Sumber: data primer Neraca Publikasi BRI diolah, 2002

Perbandingan Asset Utilization Ratio (AUR) dan Total Revenue to Total Overhead Cost (TROV)

- Tahun 1996 dan tahun 1999

Asset Utilization Ratio (AUR) mengalami peningkatan sebesar 1,58% dari tahun 1996 sebesar 0,54% menjadi 2,12% di tahun 1999. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank mengelola asset untuk memperoleh pendapatan mengalami peningkatan di tahun 1999 dibandingkan dengan tahun 1996. Rata-rata TROV mengalami penurunan sebesar 3699,26% dari tahun 1996 sebesar 374,74% menjadi -2037% di tahun 1999. Penurunan rata-rata rasio TROV menunjukkan bahwa kemampuan bank menggunakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan semaksimal mungkin mengalami penurunan di tahun 1999 dibandingkan di tahun 1996.

- Tahun 1996 dan tahun 2000

Asset Utilization Ratio (AUR) mengalami peningkatan sebesar 0,03% dari tahun 1996 0,54% menjadi 0,57% . Rata-rata rasio TROV mengalami penurunan sebesar 82,98% dari tahun 1996 sebesar 374,74% menjadi 291,76% di tahun 2000. Penurunan rata-rata rasio TROV menunjukan bahwa kemampuan bank menggunakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan semaksimal

mungkin mengalami penurunan di tahun 2000 dibandingkan di tahun 1996.

- Tahun 1997 dan tahun 1999

Asset Utilization Ratio (AUR) mengalami peningkatan sebesar 2,77% dari tahun 1997 sebesar 0,65% menjadi 2,12% di tahun 1999. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank mengelola asset untuk memperoleh pendapatan mengalami peningkatan di tahun 1999 dibandingkan dengan tahun 1997. Rata-rata rasio TROV mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 2360,96% dari tahun 1997 sebesar 323,96% menjadi -2037% di tahun 1999. Hal ini menunjukkan jumlah pendapatan menurun dan biaya overhead mengalami kenaikan. Penurunan rata-rata rasio TROV menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan semaksimal mungkin mengalami penurunan di tahun 1999 dibandingkan di tahun 1997.

- Tahun 1997 dan tahun 2000

Asset Utilization Ratio (AUR) mengalami penurunan sebesar 0,08% dari tahun 1997 sebesar 0,65% menjadi 0,57% di tahun 2000. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank mengelola asset untuk memperoleh pendapatan mengalami penurunan di tahun 1999 dibandingkan dengan tahun 1997. Sedangkan rata-rata rasio TROV

mengalami penurunan sebesar 32,2% dari tahun 1997 sebesar 323,96% menjadi 291,76% di tahun 2000 . Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan semaksimal mungkin mengalami penurunan di tahun 2000 dibandingkan di tahun 1997.

Untuk efisiensi relatif mengalami peningkatan secara prosentase dari periode sebelum krisis dibanding sesudah krisis. Peningkatan ini disebabkan adanya pengurangan tenaga kerja sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan biaya operasi Bank.

Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank BRI yang diukur dari rasio permodalan (Capital), kualitas aktiva (Assets Quality), manajemen (Management), pendapatan (Earning), likuiditas (Liquidity), resiko (Risk) dan efisiensi (Efficiency) dapat dilihat dari table 4.1 berikut ini.

Tabel 4.8

Hasil Perhitungan *Wilcoxon's Signed Rank Test* (Uji Jenjang-Bertanda Wilcoxon)
 Hasil uji jenjang-bertanda Wilcoxon ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

No	Rasio	Tahun	Nilai Z	Signifikansi (Asymp. Sig)	Ho Diterima/ditolak ($\alpha = 0,10$)	Keterangan
1	CAR 1	1996 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1996 dengan 2000	-1,461	0,144	Diterima	Insignifikan
		1997 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 2000	-1,461	0,144	Diterima	Insignifikan
2	CAR 2	1996 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1996 dengan 2000	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 2000	-1,461	0,144	Diterima	Insignifikan
3	KAP	1996 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1996 dengan 2000	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan

		1997 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 2000	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
4	CADANGAN	1996 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1996 dengan 2000	-1,461	0,144	Diterima	Insignifikan
		1997 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 2000	-0,365	0,715	Diterima	Insignifikan
5	NPM	1996 dengan 1999	-1,461	0,144	Diterima	Insignifikan
		1996 dengan 2000	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 1999	-0,730	0,465	Diterima	Insignifikan
		1997 dengan 2000	-1,461	0,144	Diterima	Insignifikan
6	TBP	1996 dengan 1999	-1,095	0,273	Diterima	Insignifikan
		1996 dengan 2000	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 1999	-1,095	0,273	Diterima	Insignifikan
		1997 dengan 2000	-1,095	0,273	Diterima	Insignifikan
7	ROA	1996 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1996 dengan 2000	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 2000	-1,095	0,273	Diterima	Insignifikan
8	BOPO	1996 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1996 dengan 2000	-1,461	0,144	Diterima	Insignifikan
		1997 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 2000	-1,461	0,144	Diterima	Insignifikan
9	LQ	1996 dengan 1999	-0,730	0,465	Diterima	Insignifikan
		1996 dengan 2000	-1,461	0,144	Diterima	Insignifikan
		1997 dengan 1999	-0,365	0,715	Diterima	Insignifikan
		1997 dengan 2000	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
10	LDR	1996 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1996 dengan 2000	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 2000	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
11	BD	1996 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1996 dengan 2000	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 2000	-1,461	0,144	Diterima	Insignifikan
12	AUR	1996 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1996 dengan 2000	-0,365	0,715	Diterima	Insignifikan
		1997 dengan 1999	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 2000	-0,365	0,715	Diterima	Insignifikan
13	TROV	1996 dengan 1999	-1,095	0,273	Diterima	Insignifikan
		1996 dengan 2000	-1,826	0,068	Ditolak	Signifikan
		1997 dengan 1999	-1,095	0,273	Diterima	Insignifikan
		1997 dengan 2000	-1,095	0,273	Diterima	Insignifikan

Sumber: data primer Neraca Publikasi BRI diolah, 2002

Berdasarkan hasil perhitungan uji jenjang-bertanda Wilcoxon dengan menggunakan SPSS 10.01 maka dapat diketahui nilai Z (Z_{score}) yang disetarakan dengan nilai T beserta tingkat signifikansinya (*Asymptomic Significance*). Hasil

perhitungan di atas digunakan sebagai dasar bagi pengujian hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

4.5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan adanya dugaan bahwa terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur menurut rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), Resiko (*Risk*) dan Efisiensi (*Efficiency*) 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Wilcoxon's Signed Range*.

Berdasarkan nilai signifikansi dari keseluruhan sario dengan menggunakan α sebesar 10% maka rasio permodalan (*capital*), kualitas asset (*Assets Quality*), manajemen (*Management*), pendapatan (*Earning*), likuiditas (*Liquidity*), resiko (*Risk*), dan efisiensi (*Efficiency*) secara simultan adalah signifikan. Dengan demikian maka H_0 yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kinerja Bank yang diukur menurut rasio permodalan (*capital*), kualitas asset (*Assets Quality*), manajemen (*Management*), pendapatan (*Earning*), likuiditas (*Liquidity*), resiko (*Risk*), dan efisiensi (*Efficiency*) sebelum dan sesudah 1998 adalah diterima.

4.5.1 Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan adanya dugaan bahwa *terdapat perbedaan kinerja bank yang diukur menurut rasio Permodalan (Capital) 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998*. Pengujian hipotesis pertama ini dilakukan dengan uji jenjang-bertanda Wilcoxon yang dilakukan secara berulang antar waktu, sebagaimana ditampilkan dalam tabel di atas. Pada taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$) maka nampak bahwa rasio permodalan sebelum dan sesudah 1998 berbeda secara signifikan (dilihat dari jumlah nilai Z yang signifikan dibandingkan dengan jumlah nilai Z yang insignifikan). Oleh karena itu, hipotesis pertama terbukti.

Hal ini disebabkan modal yang dimiliki sesudah tahun 1998 berkurang cukup signifikan. Hal ini sebagai akibat adanya kerugian besar yang diderita oleh BRI sesudah 1998.

4.5.2 Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan adanya dugaan bahwa *terdapat perbedaan Kualitas Aktiva (Assets Quality) bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998*. Pengujian hipotesis kedua ini juga dilakukan dengan uji jenjang-bertanda Wilcoxon yang dilakukan secara berulang antar waktu, sebagaimana ditampilkan dalam tabel di atas. Pada taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$)

maka nampak bahwa rasio kualitas aktiva sebelum dan sesudah 1998 berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis kedua ini terbukti.

Hal ini disebabkan banyak debitur yang tidak dapat memenuhi kewajibannya baik pokok dan atau bunga . Ini mengakibatkan memburuknya pinjaman sesudah tahun 1998 dan terjadi peningkatan kualitas aktiva produktif serta cadangan yang dibentuk.

4.5.3 Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan adanya dugaan bahwa *terdapat perbedaan aspek Manajemen (Management) bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998*. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan uji jenjang-bertanda Wilcoxon yang dilakukan secara berulang antar waktu, sebagaimana ditampilkan dalam tabel di atas. Pada taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$) maka nampak bahwa rasio aspek manajemen sebelum dan sesudah 1998 tidak berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga tidak terbukti.

Hal ini disebabkan karena 2 tahun sebelum dan sesudah 1998 aktivitas perkreditan BRI relatif sama. Hal ini disebabkan sikap kehati-hatian BRI dalam penyaluran kredit.

4.5.4 Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan adanya dugaan bahwa *terdapat perbedaan aspek Pendapatan (Earning) bank 2 tahun sebelum dan 2*

tahun sesudah tahun 1998. Sebagaimana pengujian hipotesis 1 sampai dengan 3, pengujian hipotesis keempat ini juga dilakukan dengan uji jenjang-bertanda Wilcoxon yang dilakukan secara berulang antar waktu, sebagaimana ditampilkan dalam tabel di atas. Pada taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$) maka nampak bahwa rasio aspek pendapatan sebelum dan sesudah 1998 berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis keempat terbukti.

Hal ini disebabkan pendapatan sesudah 1998 semakin menurun. Hal ini sebagai akibat kerugian yang diderita oleh BRI sesudah 1998 besar.

4.5.5 Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis 5 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan adanya dugaan bahwa *terdapat perbedaan aspek Likwiditas (Liquidity) bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998*. Pengujian hipotesis kelima ini juga dilakukan dengan uji jenjang-bertanda Wilcoxon yang dilakukan secara berulang antar waktu, sebagaimana ditampilkan dalam tabel di atas. Pada taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$) maka nampak bahwa secara keseluruhan rasio aspek likwiditas sebelum dan sesudah 1998 berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis kelima terbukti.

Hal ini disebabkan meningkatnya pinjaman yang disebabkan adanya konversi pinjaman US\$ ke rupiah seiring dengan kenaikan kurs US\$ sesudah 1998. Hal ini tidak dibarengi dengan kenaikan simpanan pihak ke III sehingga menyebabkan likuiditas menurun.

4.5.6 Pengujian Hipotesis 6

Hipotesis 6 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan adanya dugaan bahwa *terdapat perbedaan tingkat Resiko (Risk) bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998*. Pengujian hipotesis keenam dilakukan dengan uji jenjang-bertanda Wilcoxon yang dilakukan secara berulang antar waktu, sebagaimana ditampilkan dalam tabel di atas. Pada taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$) maka nampak bahwa rasio tingkat resiko sebelum dan sesudah 1998 berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis keenam terbukti.

Hal ini disebabkan meningkatnya pinjaman macet di sesudah 1998 yang diakibatkan oleh krisis moneter yang dilanjutkan ke krisis ekonomi.

4.5.7 Pengujian Hipotesis 7

Hipotesis 7 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan adanya dugaan bahwa *terdapat perbedaan Efisiensi (Efficiency) bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah tahun 1998*. Pengujian hipotesis ketujuh juga dilakukan dengan uji jenjang-bertanda Wilcoxon yang dilakukan secara berulang antar waktu, sebagaimana ditampilkan dalam tabel di atas. Pada taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$) maka nampak bahwa secara keseluruhan rasio efisiensi sebelum dan sesudah 1998 tidak berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis ketujuh tidak terbukti.

Hal ini disebabkan karena pemberian kredit sangat terbatas sehingga rasio penggunaan aset tidak berubah . Hal ini mengakibatkan *Total Revenue Overhead* tidak mengalami perubahan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa hasil olahan data , dan dikaitkan dengan perumusan masalah yang ada, maka kesimpulan yang dapat diberikan adalah secara umum krisis moneter yang berlanjut menjadi krisis perbankan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja BRI . Hal ini membuktikan secara umum BRI terkena dampak krisis moneter. Meskipun manajemen BRI telah memperhatikan benar pengaruh factor eksternal , yang kemudian dipadukan dengan berbagai langkah-langkah internal dengan tujuan meminimalisir dampak negatif dari pengaruh eksternal , dalam hal ini pengaruh krisis moneter masih dirasakan dampaknya terhadap kinerja manajemen BRI. Berbagai dampak langsung faktor internal diantaranya penurunan factor Modal, Kualitas Aktiva, Manajemen, Pendapatan, Likuiditas dan penghimpunan dana pihak ke III kiranya masih terus dilakukan evaluasi guna dapat mencapai hasil sesuai yang tercantum dalam *corporate plan*. meminimalkan resiko dan peningkatan efisiensi.

5.2 Implikasi Manajerial

Bank sebagai sebuah lembaga intermediasi yang merupakan suatu lembaga kepercayaan.. Oleh karenanya itu BRI tetap berusaha untuk tetap mengatasi pengaruh negatif krisis ekonomi moneter. Pihak manajemen senantiasa terus mencari terobosan baru agar kinerja BRI tetap baik. Faktor eksternal yang sulit dikendalikan manajemen selalu menjadi pertimbangan dalam menetapkan suatu

penentuan kebijakan perusahaan. Berbagai faktor eksternal yang harus tetap menjadi focus perhatian adalah faktor kebijakan politik, pergerakan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, perubahan suku bunga (baik suku bunga SBI – Sertifikat Bank Indonesia) maupun suku bunga The FED (Bank Sentral Amerika Serikat) serta perubahan-perubahan non-ekonomi lainnya yang sifatnya mendadak dan sulit diduga (misalnya perubahan pada puncak pimpinan pemerintahan).

Berdasarkan olahan data dan analisis di Bab IV , maka beberapa implikasi Manajerial dapat diajukan dengan berpedoman pada kekurangan dan kelemahan yang menonjol, diantaranya perlu mendapat perhatian pada rasio-rasio berikut ini karena baik sebelum dan sesudah tahun 1998 rasio kinerja BRI mengalami penurunan yaitu :

1. CAR-1, yakni perbandingan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko.
2. CAR-2, yakni perbandingan modal sendiri terhadap jumlah aktiva.
3. KAP, yakni perbandingan cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif .
4. ROA, yakni perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata jumlah aktiva.
5. BD, yakni perbandingan kredit macet dengan jumlah pinjaman.
6. LDR, yakni perbandingan pinjaman yang diberikan dengan dana pihak ketiga.

Penurunan rata-rata rasio CAR-1 dan CAR-2 mencerminkan bahwa pembiayaan untuk kelangsungan BRI masih dibiayai dari dana luar (utang /kewajiban) dengan kata lain jumlah modal sendiri (ekuitas) semakin menurun

prosentasenya terhadap total asset. Hal ini diperoleh dari dana rekapitulasi sebesar Rp.31,6 trilyun sesuai Peraturan Pemerintah No.52/99 tanggal 28 Mei 1999.

Adanya kenaikan KAP, BD ini merupakan suatu indikasi kuat kualitas kredit BRI harus lebih mendapat perhatian serius. Hal ini untuk menghindari hal yang lebih buruk lagi sehingga pada akhirnya likuiditas perusahaan tetap dijaga.

Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan harus juga mendapat perhatian yang lebih serius manajemen. Sebab dengan kecenderungan menurunnya ROA hal ini merupakan indikator yang perlu diwaspadai.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah sbb :

1. Tidak dimasukkannya variable-variabel eksternal yang mungkin juga mempengaruhi kinerja dari BRI seperti : tingkat suku bunga, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan lain sebagainya.
2. Penelitian yang dilakukan hanya terdapat satu Bank saja yaitu BRI, sedang jurnal pendukung penelitian dilakukan terhadap industri Bank. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan kami mendapatkan data industri Bank itu sendiri.
3. Faktor manajemen diprosikan dengan Net Profit Margin dan Total Biaya dan Pendapatan sesuai pendapat Indira dan Dadang Mulyawan (1998) serta Mas'ud Machfoedz. Kami tidak melaksanakan sesuai ketentuan Bank Indonesia dalam mengukur kesehatan Bank yaitu dengan menyebar pertanyaan kepada Direksi BRI karena kesibukan yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan data tersebut.

5.4 Saran Agenda Penelitian Mendatang

Perlu dilakukan suatu penelitian yang lebih mendalam mengenai kinerja Bank BRI dengan melibatkan variable internal serta eksternal dengan rentang waktu yang lebih panjang.

UPT-PUSTAK-INDIA

Daftar Referensi

- ABA Banking Journal ,1997, Juli1997, **Banking's Top Performers**,pp.36-38
- Bank Indonesia,1993, "*Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*" **Surat Keputusan Bank Indonesia** No.26/23/DIR tanggal 29 Mei 1993.
- Bank Indonesia ,1993, "*Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*", **Surat Keputusan Bank Indonesia**, No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993.
- Bank Indonesia ,1997," *Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*" **Surat Keputusan Bank Indonesia**, No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997
- Bank Indonesia ,1997," *Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*", **Surat Keputusan Bank Indonesia**, No.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997
- Copeland E. Thomas dan Weston J Fred, 1998, **Manajemen Keuangan**, Edisi 9, Erlangga , Jakarta
- Christ Chapel,Maret 2001, "SMEs Battered, But Not Broken", **Asian Business**,pp.65
- Damodar Gujarati,1999,**Ekonometrika Dasar** ,Cetakan ke 6, Erlangga,Jakarta
- George E. Foster, 1986, **Financial Statement Analysis** ,5th edition, Prentince Hall International
- Goldberg G. Lawrence and Annop Rai, 1996,"The Structure-performance Relationship for European Banking", **Journal of banking and Finance**, Vol 20, p:745-771.
- Husein Umar, 2000 , **Research Methods in Finance and Banking**, PT.Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Indira dan Dadang Mulyawan,1998,"Memprediksi Kondisi Perbankan melalui Solvensi secara Dinamis", **Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan** vol.1 no.2,169-184.
- Koch W. Timothy (1995), **Bank Management**, International Edition 3 rd edition, The Dryden Press Florida- USA
- Lembaran Negara Republik Indonesia (1992), **Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan**, Jakarta.
- Mas'ud Machfoedz,1999a,"Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia** vol.14 no.1, 37-49.

- Mas'ud Machfoedz dan Payamta,1999b "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)"
Kelola no.20/VIII/1999,54-69
- Scott Roger,Maret 2001,"The Asian Crisis Four Years On", **Buletin Finance & Development**
- Suad Husnan,1998, **Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan**, Edisi keempat cetakan kedua, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Sugiyono (2001), **Metode Penelitian Bisnis**, cetakan ke 2 CV. Alfa Beta, Bandung.
- Zainudin-Jogiyanto, 1999, "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Jakarta" **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia** volume 2,66-90